# 1 BUKU TEOLOGI DAN AJARAN SYIAH FINAL ACC 1-2-1-38

*by* Ust Hamid Fahmi

**Submission date:** 15-Jun-2020 10:41PM (UTC-0700)
**Submission ID:** 1344682000
**File name:** 1_BUKU_TEOLOGI_DAN_AJARAN_SYIAH_FINAL_ACC_1-2-1-38.pdf (1.85M)
**Word count:** 10389
**Character count:** 64403

HAMID FAHMY ZARKASYI
HENRI SHALAHUDDIN
(EDITOR )

# TEOLOGI DAN AJARAN SHĪ'AH

## MENURUT REFERENSI INDUKNYA

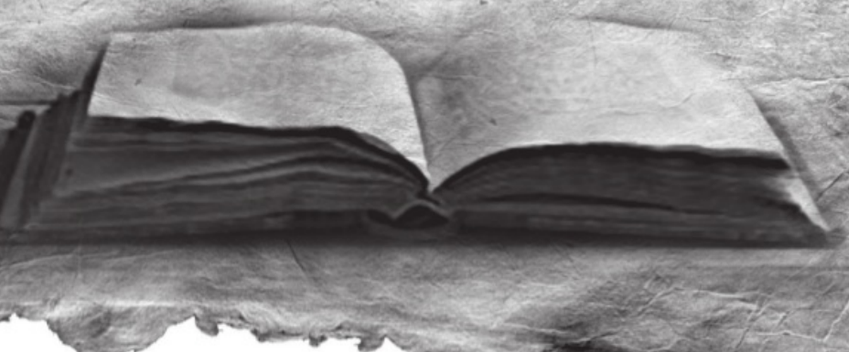

**TEOLOGI DAN AJARAN SHĪ'AH**
**MENURUT REFERENSI INDUKNYA**

Hamid Fahmy Zarkasyi & Henri Shalahuddin (editor)

Jakarta: INSISTS, 2014
xvi+430 halaman: 16,25x25 cm

ISBN 978-602-19985-2-6

Teologi dan Ajaran Shī'ah Menurut Referensi Induknya
Editor:
Hamid Fahmy Zarkasyi & Henri Shalahuddin
Lay Out:
Tajuddin Syahriel
Cetakan Pertama:
September 2014
Diterbitkan:
INSISTS

Jl. Kalibata Utara II No. 84, Jakarta 12740
Telp. 021-794 0381, Faks 021-798 4388

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagaian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

# DAFTAR ISI

Daftar Isi ..... iii
Pengantar Penerbit ..... v
Sambutan MUI Jawa Timur ..... vii
Pengantar Ketua MIUMI Pusat ..... ix

**Bagian Pertama**

1. Isu-Isu Perbedaan Ahlussunnah dan Shī'ah ..... 1
2. Telaah Atas Konsep Tauḥīd Shī'ah ..... 23
3. Kritik Konsep Imāmah Shī'ah ..... 37
4. Problem Kedudukan Imam Shī'ah Ithnā 'Ashariyah (Kritik Sikap *Ghuluw* Shī'ah Terhadap Imam) ..... 65
5. Penerapan Konsep Wilāyāt Al-Faqīh (Studi Anailisis Kritis) ..... 91

**Bagian Kedua**

1. Otentitisitas al-Qur'ān menurut Shī'ah ..... 105
2. Tafsīr al-Qur'ān dalam Pemikiran Shī'ah Imāmiyah; Antara Ta'wīl Baṭīni dan Taḥrīf Tanzih ..... 121

**Bagian Ketiga**

1. Problem Cara Pandang Shī'ah Terhadap Sahabat Nabi ..... 149
2. Menimbang Hadīth Shī'ah ..... 171

3. Hadīth Ghadīr Khūm dalam Perspektif Ahlus Sunnah wal Jamā'ah (Kritik Terhadap Pandangan Shī'ah) ..... 185

**Bagian Keempat**

1. Kritik Konsep Taqiyyah Shī'ah ..... 211
2. Pandangan Shī'ah Terhadap Ahlusunnah ..... 231
3. Shī'ah, Sebuah Gerakan *Takfīri* ..... 259

**Bagian Kelima**

1. Ahlul Bait Menurut Shī'ah dan Ahlussunnah ..... 281
2. Kritik Konsep *Ahlul Bait* Dalam Pandangan Shī'ah Imāmiyah ..... 303
3. Menelusuri Kontroversi Kawin Mut'ah dalam Shī'ah ..... 323
4. Metode Ijtihad antara Sunni dan Shī'ah ..... 349
5. Pemerintahan Tanpa Imam (Resensi Kitab *al-Hukūmah al-Islāmiyah*) ..... 376
6. Mengenal Kitab Induk Shī'ah (Resensi Kitab *al-Kāfī*) ..... 382

**Catatan Akhir**

Shī'ah: Dendam dan Benci Tiada Akhir ..... 391

**Daftar Pustaka** ..... 404

**Indeks** ..... 424

**Profil Penulis** ..... 427

# PENGANTAR PENERBIT

Perbedaan adalah wajar, namun pertentangan merupakan masalah. Jika berbeda, belum tentu bertentangan. Jika bertentangan, pasti berbeda. Pemikiran Islam yang termanifestasikan dalam perjalanan waktu memuat perbedaan-perbedaan dan pertentangan-pertentangan dalam memahami ajaran Islam.

Salah satu aliran pemikiran yang memiliki cara pandang yang bertentangan dalam memandang tradisi Islam ialah Shī'ah. Shī'ah terdiri dari beragam aliran pemikiran yang memiliki pertentangan-pertentangan inheren dan internal antar-kelompok dalam Shī'ah. Pertentangan tersebut semakin besar jika dihadapkan dengan Ahlussunnah wal Jamā'ah.

Pertentangan-pertentangan yang terjadi bukan berarti menafikan wujudnya kebenaran. Kebenaran tetap ada sekalipun pertentangan terjadi. Pertentangan yang terjadi sebenarnya bisa diurai dan dijelaskan. Jika kebesaran hati yang didahulukan, maka pertentangan-pertentangan bisa dipahami kenapa terjadi.

INSISTS sebagai sebuah lembaga pemikiran tentu peduli dengan berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan umat. Shī'ah yang memiliki cara pandang tertentu terhadap tradisi Islam, berseberangan dan

bertentangan dengan kehidupan mayoritas umat Islam di Indonesia dan di dunia. Cara pandang Shī'ah yang keliru terhadap tradisi Islam melahirkan konflik permusuhan di tengah kehidupan masyarakat. Konflik ini adalah kenyataan dalam kehidupan umat Islam. Oleh sebab itu, kajian akademis merupakan keniscayaan untuk membuka wawasan.

INSISTS kali ini menerbitkan kumpulan tulisan mengenai Shī'ah. Beberapa tulisan sudah diterbitkan sebelumnya dalam Jurnal ISLAMIA, 2013. Selain tulisan di Jurnal ISLAMIA, buku ini memuat beberapa tulisan baru yang ditulis oleh teman-teman yang mengikuti PKU (Program Kaderisasi Ulama), di Institut Studi Islam Darussalam (ISID) - Pondok Pesantren Modern Gontor.

Insha Allah, buku ini hadir untuk makin menambah wawasan bagi para pembaca supaya lebih mengetahui berbagai persoalan yang terkait dengan Shī'ah.

`

Jakarta, …….. 2014

**Adnin Armas**

Direktur Eksekutif INSISTS

# SAMBUTAN

**KH Abdusshomad Buchori**
Ketua Umum MUI
PROVINSI JAWA TIMUR

***Bismillāhirrahmānirrahīm***

Segala puji bagi Allāh Swt Tuhan seru sekalian alam. Ṣalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw, keluarga, seluruh Sahabatnya, serta pengikutnya yang setia mengikuti tuntunanya.

Dengan menghaturkan rasa syukur ke hadirat Allāh Swt pula kami, menyambut baik atas diterbitkannya buku ***"Teologi dan Ajaran Shī'ah Menurut Referensi Induknya"***

Faham Shī'ah khususnya Shī'ah Imāmiyah yang disebut juga *Rafīḍah* adalah faham yang telah dinyatakan sesat oleh para ulama. MUI (Majelis Ulama Indonesia) pusat sejak tahun 1984 telah mengeluarkan rekomendasi agar umat Islam Indonesia waspada terhadap masuknya paham ini ke Indonesia. Rekomendasi MUI tersebut akhirnya belakangan terbukti bahwa faham ini telah memicu konflik di mana-mana.

MUI Provinsi Jawa Timur pada bulan Januari 2012 juga mengeluarkan fatwa untuk mempertegas kembali bahwa faham Shī'ah khususnya Shī'ah Imāmiyah Ithnā Ashariyah adalah faham yang sesat. Dengan fatwa ini diharapkan agar umat Islam waspada jangan sampai terpengaruh dengan ajaran tersebut.

Menyusul fatwa MUI Provinsi Jawa Timur tentang Ajaran Shī'ah ini, Pemerintah Provinsi Jawa Timur juga mengeluarkan Peraturan Gubernur No. 55 tahun 2012 tentang Pembinaan Kegiatan Keagamaan dan Pengawasan Aliran Sesat yang ditetapkan tanggal 23 Juli 2012. Pergub ini merupakan kebijakan pemerintah Jawa Timur sebagai acuan untuk melakukan deteksi dini terhadap penyebaran faham-faham sesat, ter-

masuk Shī'ah, yang dapat menjadi sumber gangguan ketertiban umum dan ketentraman masyarakat.

Berikutnya MUI Pusat juga menerbitkan buku: *"Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Shī'ah di Indonesia"* untuk memberikan pemahaman terhadap faham Shī'ah ini.

Terbitnya rekomendasi, fatwa dan buku tentang Shī'ah di atas termasuk juga buku ***"Teologi dan Ajaran Shī'ah Menurut referensi Induknya"*** ini, menurut hemat kami adalah bagian dari upaya menyebarluaskan informasi ke masyarakat tentang hakikat faham Shī'ah, sehingga masyarakat mengetahui yang pada akhirnya dapat membentengi diri dari pengaruh faham ini. Kami juga berpandangan bahwa membiarkan Shī'ah berkembang di Indonesia dapat mejadi ancaman bagi NKRI.

Akhirnya kami berharap semoga penerbitan buku ini membawa manfaat dan maṣlaḥaḥ bagi penyusun, pembaca dan umat Islam pada umumnya. Dan semoga upaya ini dicatat oleh Allāh Swt sebagai amal kebajikan di sisi-Nya. Āmīn.

***Billāhit Taufīq Wal Hidāyah***

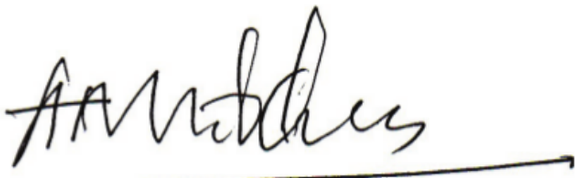

Surabaya, Maret 2014

**KH Abdusshomad Buchori**
Ketua Umum MUI Pov. Jatim

# PENGANTAR

**Dr.Hamid Fahmy Zarkasyi**
(Ketua Umum MIUMI - Majelis Intelektual dan
Ulama Muda Indonesia)

Pada dua dekade terakhir ini isu berkembangnya Shī'ah dan konflik yang diakibatkannya terdengar di mana-mana. Di negara-negara Arab seperti di Iraq, Bahrain, Kuwait, Saudi Arabia Selatan, terdengar demo-demo kaum Shī'ah. Di Syiria konflik yang sesungguhnya adalah antara pemerintah yang Shī'ah dengan rakyat penganut Ahlussunnah. Di negara-negara Asia Tenggara seperti Malaysia, Brunei, Thailand, Myanmar dan lain sebagainya gerakan kaum Shī'ah yang sebelumnya ditutup-tutupi kini sudah mulai terang-terangan. Di Indonesia, gerakan yang di tahun 80-an itu masih sembunyi-sembunyi, kini juga sudah mendeklarasikan diri menjadi organisasi massa yang resmi. Kini kelompok Shī'ah di negara-negara Islam umumnya mempropagandakan persatuan dengan madhab Ahlussunnah wal Jamā'ah.

Ketika umat Islam Indonesia mulai membaca buku-buku Shī'ah atau mendengar ceramah-ceramah tokoh Shī'ah, mulai timbul respon dari segelintir masyarakat yang bersifat positif dan reaksi penolakan keras dari mayoritas masyarakat. Reaksi keras itu bersifat penolakan karena mereka tahu bahwa antara Shī'ah dan Ahlussunnah itu berbeda ajaran mengenai berbagai hal sehingga sulit dicari titik temu atau perdamaian, pada tingkat orang awam maupun terpelajar sekalipun. Pada tingkat masyarakat awam sudah dapat diprediksi akan memicu konflik horizontal dan berakhir dengan saling serang. Di masyarakat awam, baik di dunia nyata maupun dunia maya, situasinya sudah pada tingkat saling mengejek, mengolok-olok dan melecehkan. Seringkali yang menjadi sasaran Shī'ah adalah para khalifah yang tiga, para Sahabat dan istri Nabi khususnya 'Āishah.

Untuk menutupi perbedaan yang tajam dengan Ahlussunnah dan nuansa kebencian itu kelompok Shī'ah Indonesia mengeluarkan buku berjudul *Buku Putih Mazhab Syiah.* Dalam buku ini disebutkan bahwa konflik Ahlussunnah dan Shī'ah hanyalah mitos. Namun apa yang sebenarnya terjadi tidaklah demikian. Yang sudah tidak dapat dipungkiri

lagi penganut Ahlussunnah di Iran jelas tidak berhak menjadi pemimpin di negara itu, karena negara itu hanya khusus untuk pengikut mazhab Shī'ah. Sikap ekslusif yang justru berbeda dari apa yang tertulis dalam *Buku Putih Mazhab Syiah.* Di Teheran jumlah masjid Sunni disebutkan dalam buku itu hanya 9 buah. Sementara yang tidak disebutkan Sinagog Yahudi di Tehran berjumlah 19 buah dan di seluruh Iran berjumlah 36 buah. Selain itu banyak saksi di Iran bahwa orang-orang Sunni di sana ditindas, khususnya yang bernama Abū Bakar, 'Umar atau 'Uthmān. Setidaknya kini mustahil seorang Mullah di Iran akan bernama 'Umar, Abū Bakar atau 'Uthmān, nama-nama yang sebenarnya disematkan 'Alī ra kepada anak-anaknya.

Selain itu untuk menjustifikasi klaim bahwa antara Shī'ah dan Ahlussunnah tidak ada masalah di masyarakat digunakanlah beberapa hujjah. Di antara hujjah itu dinyatakan bahwa ulama-ulama kenamaan di masa lalu, seperti Ibn Sīnā, al-Farābi, Mulla Sadra dan sebagainya adalah penganut Shī'ah dan karya-karya mereka dipelajari oleh penganut Ahlussunnah. Dinyatakan pula bahwa organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama sebenarnya secara kultural telah mengamalkan ajaran Shī'ah. Bahkan banyak orang Arab Indonesia yang berfaham Shī'ah selama bertahun-tahun. Hujjah ini sebenarnya tidak dapat sepenuhnya dibenarkan. Sebab Ibn Sīnā, al-Farābi, Mullah Sadra tidak berbicara mengenai teologi dan ajaran Shī'ah. Apa yang diklaim Shī'ah sebagai kultur Shī'ah tidak ada kaitannya dengan teologi. Jika kultur yang dimaksud Shī'ah adalah kesenian, tradisi perayaan, shalawatan dan sebagainya maka orang Hindu pun akan mengklaim lebih dulu bahwa orang Islam juga mengamalkan ajaran Hindu, tapi tidak berarti mereka beragama Hindu.

Tapi yang tidak diungkapkan dan yang berbeda dari situasi di masa lalu sebelum tahun 1979 adalah bahwa sejak revolusi Iran tahun 1979, Shi'ah telah menemukan teori politik baru yang dinamakan *Wilāyat al-Faqīh*, suatu teori politik Shī'ah yang tujuannya untuk membentuk sistim kekuasaan sementara sebelum datangnya Imām yang kedua belas. Karena Khumayni adalah pelopor dan pendukungnya, maka ia terang-terangan menginstruksikan agar teori politik ini diekspor ke negara-negara lain.

Jika instruksi Khumayni ini dijalankan, dan memang terus dijalankan, maka terdapat dua wajah Shī'ah yang kontradiktif: Wajah *pertama* Shī'ah adalah kaum yang bersedia untuk bersatu atau bertoleransi dengan Ahlussunnah; Wajah *kedua* Shī'ah harus menyebarkan faham dan revolusi

Shī'ah ke negara-negara lain dan otomatis men-shī'ah-kan orang-orang Sunni yang belum Shī'ah. Realitasnya memang kini sedang terjadi gerakan-gerakan untuk tujuan men-shī'ah-kan umat Islam, seperti yang terjadi di beberapa kota di Indonesia, dan di Malaysia. Padahal dalam sejarah Islam tidak ada upaya misalnya men-Syafii-kan orang Hanafi atau sebaliknya. Tidak ada pula upaya me-Mu'tazilahkan orang Ash'arī.

Kajian lebih mendalam akan menunjukkan bahwa wajah kedua Shī'ah itu menyimpan suatu teologi dan ajaran yang menganggap sesat bahkan kafir orang-orang Ahlussunnah. Pernyataan para Mullah akan kekafiran penganut Ahlussunnah dapat dilacak dan dibuktikan dari literatur Shi'ah yang tergolong otoritatif. Mereka itu adalah Shaikh Ḥusayn bin 'Alī, dalam *al-Maḥāsin al-Nafsāniyyah fī Ajwibah al-Masā'il al-Khurasāniyyah;* al-Majlisi dalam *Biḥār al-Anwār,* al-Kulayni, dalam *al-Rauḍah min al-Kāfī*, Muḥammad al-Tījāni, dalam kitabnya *al-Shī'ah Hum Ahlus Sunnah;* Muḥammad al-'Ayāshi, dalam tafsirnya *al-'Ayāshi;* Ni'matullāh al-Jazāirī, dalam *al-Anwār al-Nu'māniyah dan Nūr al-Barāhīn;* Yūsuf al-Bahrāni, dalam *al-Ḥadā'iq al-Nāḍirah fi Aḥkām al-'Itrah al-Ṭāhirah;* Muḥammad bin al-Ḥasan al-Ṭūsī, dalam *Tahzīb al-Aḥkām;* Al-Maqāmi, dalam *Tanqīḥ al-Maqāl fī 'Ilmi al-Rijāl;* Muḥsin al-Mu'allim, dalam *al-Naṣbu wa al-Nawāṣib;* Shaikh al-Mufīd dalam *kitāb al-Masā'il* dan yang paling mutakhir adalah pernyataan Ayatullāh Khumayni dalam kitabnya *al-Hukūmah al-Islāmiyyah*.

Selain karena wajah Shī'ah yang berbeda itu, terdapat ajaran Shī'ah yang cukup menjadi kendala bagi persatuan. *Pertama*, Shī'ah memiliki ajaran *taqiyyah,* yaitu ajaran yang membolehkan berbohong kepada siapapun untuk kepentingan tersebarnya ajaran Shī'ah. Jika antara pengikut Shī'ah dan Ahlussunnah misalnya bersepakat, orang boleh saja curiga apakah kesepakatan itu *taqiyyah* atau bukan. Pada tahun 2013, misalnya, di media massa Indonesia didiskusikan masalah Ahlussunnah dan Shī'ah, apa yang ditulis penganut Shī'ah adalah hal-hal yang baik seakan tidak ada perbedaan dan perselisihan. Namun, apa yang tertulis dalam kitab-kitab Shīah yang resmi berbahasa Arab maupun yang berbahasa Indonesia sungguh berbeda. Di media massa mereka mengatakan Shīah sudah tidak mencaci maki Sahabat Nabi lagi, tapi dalam buku-buku asli maupun terjemahan mereka hal itu tidak terbukti. Dalam tulisannya yang berjudul *al-Muṣṭafā* atau *Manusia Pilihan yang Disucikan*, (terbitan Simbiosa Rekatama Media, Bandung: 2008. hal. 24) Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa Mu'āwiyah tidak hanya fasik bahkan kafir, tidak

meyakini kenabian. Kemudian di halaman 73, ia mengatakan bahwa ia (Mu'āwiyah) bersama dengan Abū Sufyān dan 'Amru bin 'Āṣ telah dilaknat oleh Nabi Saw. Jika demikian maka apabila ada yang mengatakan bahwa Shīah di Indonesia sudah bisa menerima 'aqīdah Ahlussunnah, mungkin itu merupakan bagian dari doktrin *taqiyyah* itu.

*Kedua*, esensi dari ajaran Shī'ah berangkat dari persoalan politik yang menanamkan rasa permusuhan dan kebencian, yang tanpa ini tidak akan terbangun teologi dan ajaran Shī'ah. Maka dialog dengan Shī'ah menjadi tidak mungkin, sama tidak mungkinnya dengan mengubah perjalanan sejarah Islam. *Ketiga*, jumlah sekte Shī'ah itu sangat banyak. Secara umum terdiri dari empat sekte yaitu Shi'ah Imāmiyyah, Shī'ah Zaidiyah, Shī'ah Sab'iah dan Shī'ah Ghulāt. Masing-masing dari keempat sekte itu masih terdapat pecahannya lagi hingga totalnya berjumlah ratusan. Maka dari itu ketika berdialog dengan seorang tokoh Shi'ah kita tidak tahu dari sekte mana dia, dan ketika ajaran Shī'ah dikritik maka kritikan itu dilempar kepada keyakinan sekte yang lain yang seakan bukan keyakinan resmi Shīah. Karena kesulitan itu maka buku ini tidak mengkritik salah satu aliran Shī'ah saja, tapi mengkaji Shīah sesuai dengan referensi induk yang digunakan oleh semua sektenya.

Alasan-alasan di atas bukan hanya di atas kertas, namun dalam kenyataannya konflik antara Ahlussunnah dan Shī'ah sudah merupakan fenomena yang jamak di berbagai negara. Di Pakistan setiap perayaan Muḥarram selalu terjadi bentrok antara Ahlussunnah dan Shī'ah, sehingga mengakibatkan korban tewas di kedua belah pihak. Sikap dan perlakuan penganut Shī'ah terhadap Ahlussunnah di negeri-negeri Iran, Iraq dan Syiria saat ini sudah tidak dapat ditutup-tutupi lagi. Lebih-lebih jika penganut Shīah mulai meyakini bahwa sistim politik yang mereka sebut *Wilāyat al-Faqīh* itu adalah sistim politik yang benar dan yang lain salah, maka sistim politik yang ada akan mereka gulingkan. Jika mereka tidak melakukan itu maka ini adalah bagian dari *taqiyyah* atau kebohongan demi memperjuangkan sistim yang sebenarnya mereka inginkan. Oleh sebab itu penyebaran ajaran Shī'ah ke Indonesia ataupun negara lain yang berfaham Ahlussunnah akan membawa sedikitnya dua dampak yang berbahaya: *Pertama,* akan menuai konflik sosial seperti kasus Sampang dan bahkan dapat meluas ke tingkat nasional yang tidak mungkin akan terkontrol. *Kedua,* akan membahayakan ketahanan, keamanan dan kedaulatan Republik Indonesia.

Umat Islam Indonesia saat ini masih memendam masalah perbedaan

dan terkadang perselisihan antar-organisasi keagamaan dalam masalah *furū'iyyah ijtihādiyah*. Ini saja telah membawa dampak sosial dan politik yang cukup panjang. Tidak bisa dibayangkan bagaimana di masa mendatang umat Islam Indonesia yang mayoritas Ahlussunnah akan dapat hidup secara harmonis dengan Shī'ah. Padahal perbedaan keduanya bukan dalam masalah *furū'iyyah ijtihādiyah,* tapi masalah *uṣūliyah* yang dalam buku-buku Shī'ah berujung pada pengkafiran. Kasus Sampang sudah merupakan indikasi bahwa hubungan Ahlussunnah dan Shī'ah menyimpan bara konflik nasional yang lebih besar di masa mendatang. Jika penganut Shī'ah di Indonesia terus menyebarkan ajaran mereka dengan berbagai macam cara, sedangkan perbedaan Ahlussunnah dan Shī'ah menyangkut masalah *uṣūliyyah* atau 'aqīdah dan akan membawa dampak negatif bagi persatuan umat Islam Indonesia, maka berarti tujuan Shī'ah bukan lagi persatuan atau ukhuwwah, tapi tujuan lain.

Untuk menyikapi ancaman konflik di atas maka tidak salah jika kita merujuk kepada fatwa-fatwa yang telah dikeluarkan oleh Menteri Agama, Majelis Ulama Indonesia dan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Departemen Agama RI (sekarang Kementrian Agama RI) pada tanggal 5 Desember 1983 telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor: D/BA. 01/4865/1983, tentang "Hal ihwal Mengenai Golongan Syi'ah". Dalam surat itu dinyatakan bahwa ajaran Shī'ah tidak sesuai bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Tidak lama kemudian tepatnya 4 Jumadil Akhir 1404 H / 7 Maret 1984 M dalam Rakernasnya Majelis Ulama Indonesia di Jakarta, merekomendasikan perlunya umat Islam bangsa Indonesia waspada terhadap menyusupnya paham Shī'ah yang memiliki perbedaan-perbedaan pokok dengan ajaran Islam Ahlussunnah (pengikut Qur'an dan Sunnah). Surat Edaran tahun 1983 itu diperkuat dengan penerbitan buku oleh Majelis Ulama Indonesia Pusat pada bulan September 2013. Buku itu berisi panduan mengenai paham Shī'ah yang berjudul "Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia". Pada tahun 1997, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mengeluarkan surat resmi Nomor: 724/A. II. 03/10/1997, 12 Rabiul Akhir 1418 H / 14 Oktober 1997 M yang ditandatangani Rais Aam KH M. Ilyas Ruhiat dan Katib Aam KH M. Drs. Dawam Anwar. Surat resmi itu mengingatkan kepada bangsa Indonesia agar tidak terkecoh oleh propagandis-propagandis Shī'ah, dan perlunya umat Islam bangsa Indonesia mengetahui perbedaan prinsipil ajaran Shī'ah dengan Islam. Di luar Indonesia pemerintah Malaysia akhir-akhir ini menyatakan bahwa Shī'ah adalah sekte yang menyimpang dari

Hukum Sharī'ah dan Undang–Undang Islam yang berlaku di Malaysia, dan melarang penyebaran ajaran mereka di Malaysia.

Dari fatwa-fatwa yang disebutkan di atas dapat ditangkap pesan bahwa semuanya mengingatkan umat Islam Indonesia agar waspada terhadap perbedaan-perbedaan yang pokok atau prinsipil antara Shī'ah dan Ahlussunnah.

Berbeda dari fatwa di atas, kini ada beberapa tokoh umat Islam atau ulama yang tidak berani bersikap tegas terhadap Shī'ah. Sebagian ada yang tidak melihat adanya masalah antara Ahlussunnah dan Shī'ah. Ada pula yang menganggap masalah umat yang lain lebih penting daripada membicarakan masalah ini. Bahkan ada pula ulama yang tidak dapat bersikap jelas terhadap perbedaan Ahlussunnah dan Shī'ah, yang akhirnya menganggap sama.

Sikap-sikap tersebut mungkin disebabkan oleh derasnya arus pluralisme yang mengharuskan sikap toleran terhadap keberadaan "kebenaran" agama lain. Mungkin dengan menggunakan logika pluralisme orang akan berkata "Jika agama Islam sama benarnya dengan agama lain dan penganutnya juga berhak masuk surga, mengapa Shī'ah yang mempunyai Tuhan yang sama, al-Qur'an yang sama, tidak demikian?" Mungkin juga karena belum sempat membaca ratusan buku induk Shī'ah, baik yang berbahasa Arab ataupun berbahasa Indonesia. Jikapun telah membaca beberapa buku Shī'ah saja, mungkin belum menemukan ajaran-ajaran yang berupa caci-maki terhadap Sahabat Nabi, menganggap Ahlussunnah (*Nāṣibi*) adalah kafir bahkan halal darahnya. Dalam masalah al-Qur'ān Shī'ah juga masih beranggapan bahwa Mushaf Qur'ān 'Uthmān ibn 'Affān itu bermasalah. Ditambah lagi dengan metode dan prinsip Shī'ah dalam ilmu Tafsir dan ilmu ḥadīth, sistim politik, hukum nikah mut'ah dan sebagainya. Umat Islam mungkin sangat berbangga ketika Ayatullāh Khumayni memfatwakan hukuman mati untuk Salman Rushdi, sang penulis buku Ayat-Ayat Setan (*Satanic Verses*) yang menghina Islam itu. Tapi di balik itu banyak yang tidak tahu dan harus bersedih ketika Ayatullāh Khumayni melombakan pembunuhan terhadap Iḥsān Ilāhi Ẓāhir, penulis Sunni yang banyak menulis kritik terhadap Shī'ah.

Oleh sebab itu, untuk mendukung fatwa-fatwa yang akhir-akhir ini cenderung dilupakan atau dinafikan karena derasnya arus tuntutan pluralisme atau oleh sebab lain yang bersifat politis, maka buku ini hadir dengan wajah yang ilmiah. Buku ini adalah upaya para sarjana yang memiliki kapasitas untuk mengkaji serta menjelaskan teologi dan ajaran

Shī'ah secara obyektif dan dengan tetap berpegang pada al-Qur'ān dan Sunnah. Artinya, kajian dalam buku ini sesuai dengan realitas teologi dan ajaran Shī'ah yang terdapat dalam literatur mereka sendiri yang otoritatif. Maka dari itu aspek yang menjadi obyek kajian hampir seluruh teologi dan ajaran Shī'ah yaitu masalah teologi Imāmah-nya, termasuk sikap *ghuluw*-nya, konsep *wilāyatul faqih*nya, konsep al-Qur'ānnya, Metode Tafsīr dan ta'wīlnya, metode hadīthnya dan ijtihadnya, pandangannya terhadap Ṣaḥābat, 'aqīdah Ahlussunnah dan Ahlul Bayt serta sekaligus sikap-sikap takfirinya, konsep taqiyyahnya dan doktrin nikah mut'ahnya.

Kajian seperti ini diperlukan untuk menunjukkan kepada semua pihak terdapat perbedaan antara Shī'ah dengan apa yang diyakini umat Islam selama ini. Jika penganut Shī'ah yakin bahwa ajaran mereka tidak berbeda dari keyakinan mayoritas umat Islam maka Shī'ah tidak perlu menyebarkan teologi dan ajarannya kepada umat Islam, karena sudah sama. Jika mengakui adanya perbedaan maka pihak Shī'ah harus menjelaskan sekte mana dalam ajaran apa yang berbeda dan apakah perbedaannya masih pada tingkat *furū'iyyah* atau sudah masuk ke dalam masalah 'aqīdah. Dengan keterbukaan seperti ini masyarakat dapat bersikap tegas mana sekte Shī'ah yang dianggap masih dalam lingkup 'aqīdah Islam dan mana yang tidak.

Diharapkan dengan membaca buku ini umat Islam Indonesia yang mayoritas bermadhab Ahlussunnah wal Jamā'ah dapat mengambil kesimpulan dan sikap secara jelas dan tegas apakah mereka dapat bersatu dengan penganut Shī'ah dan hidup berdampingan dengan suasana saling menghormati atau tidak. Selamat membaca!

Daftar Transliterasi

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| أ | a | س | s | ل | l |
| ب | b | ش | sh | م | m |
| ت | t | ص | Ṣ / ṣ | ن | n |
| ث | th | ض | Ḍ / ḍ | و | w |
| ج | j | ط | Ṭ / ṭ | ء | ’ |
| ح | Ḥ / ḥ | ظ | Ẓ / ẓ | ه | h |
| خ | kh | ع | ‘ | ي | y |
| د | d | غ | gh | | |
| ذ | dh | ف | f | a panjang | Ā / ā |
| ر | r | ق | q | i panjang | Ī / ī |
| ز | z | ك | k | u panjang | Ū / ū |

Bagian Pertama

# Isu-isu Perbedaan Antara Shī'ah dan Ahlussunnah

Oleh: Hamid Fahmy Zarkasyi

Peristiwa penggulingan Syah Iran dalam Revolusi Shī'ah Iran tahun 1979, merupakan berita yang mencengangkan dunia. Di Barat peristiwa bersejarah ini seperti menjungkir-balikkan doktrin sekularisme yang memisahkan agama dan politik. Di dunia Islām tidak sedikit anak muda waktu itu yang kagum dengan revolusi Iran dan mengidolakan kepemimpinan Khumayni yang dianggap sebagai ulama dan sekaligus pemimpin politik. Sejak saat itu terbitlah buku-buku yang tidak hanya membahas tentang revolusi Shī'ah itu, tapi juga buku-buku tentang prinsip-prinsip ajaran Shī'ah yang utamanya menawarkan sebuah teologi baru dan sistem politik baru yang khas Shī'ah.

Semakin banyak ajaran Shī'ah yang diungkapkan, masyarakat mulai memahami bahwa revolusi Iran itu adalah revolusi Shī'ah dan teologi Shī'ah itu adalah teologi yang menyimpan kebencian terhadap pengikut Nabi yaitu Ahlussunnah. Walaupun demikian masih banyak umat Islām yang menganggap Shī'ah dan Ahlussunnah itu hanya sekadar perbedaan madhhab fiqih. Oleh sebab itu tulisan ini mengangkat isu-isu perbedaan yang seringkali tidak terungkap dalam buku-buku yang dibaca oleh kalangan umat Islām. Isu-isu yang dikupas di sini adalah tentang "Arti dan Sejarah Shī'ah", "Unsur Persia dan Sabaiyyah", Teologi Imāmah, tentang al-Qur'ān dan Tafsīr, tentang Hadīth dan terakhir adalah status non- Shī'ah.

**Arti dan Sejarah Shī'ah**

Sebelum memperkenalkan Shī'ah dan persoalan di sekitarnya, ada baiknya di sini dijelaskan pengertian Shī'ah secara etimologis, terminologis, dan historis. Istilah *Shī'ah* berasal dari bahasa Arab "Shī'ah". Lafaẓ ini merupakan bentuk tunggal, sedangkan bentuk pluralnya adalah "Shiya'an". Menurut etimologi bahasa Arab Shī'ah bermakna "Pembela dan pengikut seseorang". Selain itu juga bermakna: Kaum yang berkumpul atas suatu masalah".[1] Kata Shī'ah juga disebutkan di dalam al-Qur'ān, dan karena itu ada di antara pengikut fanatik Shī'ah bangga dengan itu dan merendahkan Ahlussunnah yang tidak disebutkan dalam al-Qur'ān. Memang di dalam al-Qur'ān, akar kata Shī'ah: *shāi'* atau *shuyū'* dan derivasinya terulang sebanyak 13 kali. Namun dari ke-13 penggunaan kata tersebut, hanya ada satu kata yang digunakan dalam konteks kebaikan yaitu yang menceritakan keluarga Nabi Ibrahim as,

1 Lihat Azhari, *Tahdhibul Lughah*, 3/61, Al-Zabidi, *Tājul Arūs*, 5/405. Seperti dikutip Dr Ghālib bin 'Ali Al-Awaji dalam *Kitāb Firaq Mu'āshirah*, 1/31

yang datang dengan hati bersih.[2] Sedangkan 12 kata lainnya digunakan antara lain untuk mengungkapkan kelompok yang durhaka kepada Allāh (QS 19: 69), permusuhan dan perkelahian (QS 28: 15), perpecahan (QS 6: 65), pemecahbelah agama (QS 6: 159), kelompok Fir'aun (QS 28: 4), kelompok yang dihancurkan (QS 54: 51), penyebar keburukan (QS 24: 19) dan seterusnya.

Tentang sejarah kemunculannya, kelompok Shī'ah memiliki riwayatnya sendiri. Menurut mereka, Shī'ah muncul sejak zaman Nabi dan pengikutnya adalah sahabat-sahabat Nabi seperti Abū Dhar al-Ghifari ra, Salmān al-Fārisi ra, Miqdād bin Aswad ra, dan 'Ammār bin Yasir ra. Hal ini sebagaimana diklaim oleh Ṭabaṭṭabā'i, Muḥammad Jawwād al-Mughniyah, al-Kāshif al-Ghiṭā, dan ulama-ulama Shī'ah lainnya. Namun, menurut ijma ulama dan ahli sejarah Islām, Shī'ah tidak lahir dengan nama, namun lahir dari gerakan politik yang mendukung Alī bin Abī Ṭālib ra. Maka dari itu ia baru lahir pasca-kepemimpinan 'Ali bin Abī Ṭālib ra dan bukan pada zaman Nabi. Bahkan menurut kalangan Mu'tazilah, Shī'ah yang dikenal sekarang ini baru timbul pada masa Imām Ja'far Sādiq (80-148 H/599-765 M).

Dari peristiwa politik ini kemudian Shī'ah didefinisikan sebagai kelompok yang memiliki pendirian terpisah dari kebanyakan umat Islām. Naubakhti, tokoh terkemuka Shī'ah sendiri mengakui Shī'ah sebagai *firqah* (kelompok) 'Alī bin Abī Ṭālib. Sayyid Muḥṣin Amīn mengatakan Shī'ah adalah suatu kaum yang emosinya cenderung kepada anak-cucu Rasūllullāh (Ahlul Bayt). Tājuddīn al-Ḥusayni, tokoh Shī'ah Aleppo juga menyatakan Shī'ah sebagai pengikut atau pendukung suatu golongan. Kata "firqah", "kaum", "pengikut" atau "pendukung suatu golongan" tidak menunjukkan suatu madhhab 'aqīdah, tapi suatu kelompok politik.

Wujudnya sebagai kelompok politik dapat dilihat dari sejarah pemilihan Abū Bakar. Sesudah Nabi wafat (8 Juni 632 Masehi), Shī'ah hanyalah kelompok kecil yang mendukung 'Alī bin Abī Ṭālib. Kelompok ini bersikeras agar 'Alī menjadi pengganti Rasūllullāh, meskipun 'Alī sendiri tidak menginginkan itu. Ketika umat Islām (Muhājirīn dan Ansār) secara bermufakat memilih Abū Bakar al-Siddīq, kelompok yang mengklaim pembela Ahlul Bayt-pun protes. Alasan mereka karena Abū Bakar al-Siddīq diangkat menjadi khalifah tanpa sepengetahuan 'Alī dan pengikutnya. Faktanya memang waktu baiat Abū Bakar, 'Alī tidak berada di tempat dan setelah Abū Bakar terpilih-pun 'Ali tidak segera ikut

2 Lihat QS Al-Ṣaffāt: 83

membaiat. Isunya diperuncing oleh kelompok ini bahwa Abū Bakar telah merampas kekuasaan dari ‘Alī dan ‘Alī kecewa berat.

Tapi tuduhan akan adanya rekayasa bahwa Abū Bakar meninggalkan ‘Alī tidak tergambar sama sekali dari apa yang terjadi, dan tidak seperti apa dinyatakan oleh Abū Bakar dan juga ‘Ali sendiri. Apa yang terjadi adalah para Sahabat Nabi, dari kalangan Muhājirīn dan Anṣār itu mengajukan beberapa calon khalīfah, meskipun pada akhirnya sepakat memilih Abū Bakar. Itupun bukan berselisih apakah memilih ‘Ali bin Abī Ṭālib atau tidak. Abū Bakar-pun tidak terbukti telah merekayasa agar dirinya terpilih menjadi pengganti Nabi. Dalam pidatonya Abū Bakar menyatakan dengan *tawaḍu*’-nya:

> “….Demi Allāh sungguh tak kuduga sebelumnya kalau aku telah dibebani tanggung jawab amat besar yang tak sepadan dengan kemampuanku. Aku lebih bahagia kalau kedudukan ini ditempati oleh orang yang lebih kuat di antara kalian, tapi orang itu sudah mengajukan alasan penolakannya dan diterima oleh kaum Muhājirīn.”[3]

Pidato ini merupakan bukti adanya nuansa keikhlasan dan bukan perebutan kekuasaan seperti digambarkan oleh Shī’ah. Jika Abū Bakar berambisi menjadi pengganti Nabi ataupun tahu jika ‘Alī mendapat wasiat dari Nabi, mestinya Abū Bakar meminta maaf kepada ‘Alī dan istighfār karena tidak bisa memenuhi wasiat Nabi. Tapi yang terjadi ternyata ‘Alī bin Abī Ṭālib sendiri akhirnya dengan ikhlās membaiat Abū Bakar.[4] Beberapa waktu kemudian setelah Abū Bakar menyampaikan pidatonya, ‘Alī menyahut: “Kami tidak membenci permusyawaratan, kami menyaksikan bahwa pribadi Abū Bakar paling pantas dan berhak ketimbang orang lain. …Abū Bakar juga paling tua dan Rasūllullāh telah

3 Lihat misalnya: “Sīrah Ibn Hishām”, IV/661 dan Ibn Kathīr, “al-Bidāyah wa l-Nihāyah”, VI/305

4 Kisah dan riwayat tentang bai’at ‘Ali dengan sanad yang sahih lihat misalnya: ‘Abdullāh ibn Ahmad ibn Hanbal, *al-Sunnah,* II/554, dan al-Ḥākim al-Nisābūrī, *al-Mustadrak ‘ala l-Ṣaḥīḥaini*, III/80. Pembahasan lebih lanjut tentang kajian sanad secara kritis tentang hal ini dilakukan oleh Dr Khālid Kabir ‘Ilāl, pakar sejarah dan geografi, dengan tema: “*Taḥqīq Mawqif ‘Alī ibn Abī Ṭālib min Khilāfati Abī Bakr al-Ṣiddīq, ‘Arḍ wa Naqd*”. Sejak awal, ‘Ali berbai’at untuk Abū Bakar di hari pertama wafatnya Rasūlullāh saw, atau di hari keduanya. Enam bulan setelah wafatnya Nabi, ‘Ali kembali memperbarui bai’atnya. Ini dilakukan karena ada sedikit perselisihan antara pihak ‘Ali-Fāṭimah dan Abū Bakar tentang waris, bukan masalah khilafah. Bai’at keduanya ini sekaligus menandakan bahwa permasalahan yang terjadi sudah diselesaikan dengan baik. Maka sejak awalpun ‘Alī tidak pernah menolak kepemimpinan Abū Bakar, dan ini dibuktikan bahwa ‘Alī tidak pernah putus menjadi makmum pada ṣalāt yang diimami Abū Bakar, termasuk keikutsertaan ‘Alī dalam memerangi kaum murtad di masa Abū Bakar. Lihat Ibn Kathir, *al-Bidayah*, vol. V, hal. 262 dan 286

memintanya menjadi Imām Salāt pada waktu beliau masih hidup" (*Nahjul Balāghah*). Pernyataan 'Alī ini sejalan dengan kesimpulan Muḥammad Ḥusayn al-Kāshif al-Ghitā', tokoh Shī'ah abad ini, bahwa 'Alī tidak dipilih karena usianya waktu itu masih terlalu muda.

Keikhlasan 'Alī bin Abī Ṭālib menerima hasil musyawarah umat Islām bertolak belakang dengan tuduhan bahwa Abū Bakar telah merampas kekuasaan dari 'Alī. Hal itu diutarakan lagi dua dekade sesudahnya, ketika ia berpidato membela keabsahan khilafahnya dari Mu'awiyah bin Abī Ṣufyan. Ia mengatakan:

> "Aku telah dibaiat oleh umat yang pernah membaiat Abū Bakar, 'Umar dan 'Uthmān, dan tidak seorangpun di antara yang hadir mempunyai pilihan lain atau sengaja tidak hadir karena tidak setuju. Semua merupakan hasil musyarawarah antara Muhājirīn dan Anṣār".[5]

Pernyataan di atas jelas sekali mengungkap bahwa 'Alī sadar dan menyetujui bai'at kepemimpinan tiga khalīfah sebelumnya dan sama sekali ia tidak merasa ditinggal atau diserobot kekuasaannya oleh Abū Bakar, 'Umar dan 'Uthmān. Jika 'Alī tidak menerima kepemimpinan tiga khalīfah sebelumnya, atau merasa ditipu oleh mereka, tentu apa yang dikatakannya ketika pendahulunya masih hidup dan waktu mereka telah tiada akan berbeda. Tapi ternyata ucapannya di zaman Abū Bakar dan Mu'āwiyah tidak berbeda sama sekali. Ini berarti 'Alī bin Abī Ṭālib tidak bertaqiyyah, seperti yang dituduhkan orang-orang Shī'ah. Keberatan Ahlul Bayt seperti yang diklaim Shī'ah pun tidak dapat dibuktikan. Sebab dalam sebuah riwayat pasca-wafatnya Nabi, Khalid bin Saīd ibn al-'Āṣ, Sahabat Nabi dari Yaman mendatangi Bani Hāshim dan bertanya "Apakah kalian membaiat Abū Bakar dengan rela dan ikhlās?" Mereka menjawab, "Benar demikian".

Tapi penganut Shī'ah tetap berkeyakinan bahwa Abū Bakar, 'Umar bin Khaṭṭāb dan 'Uthmān bin 'Affān telah merebut kekuasaan 'Alī bin Abī Ṭālib. Padahal pemilihan 'Umar pun dilakukan dengan proses shūrā seperti di zaman Abū Bakar, meski secara terbatas. 'Alī bin Abī Ṭālib pun menerima kepemimpinan 'Umar dan dalam pidatonya jelas-jelas ia memuji-muji kepemimpinan, kejujuran dan prestasi 'Umar dalam menyebarkan Islām. Bahkan ketika 'Umar ingin memimpin perang melawan Romawi, 'Alī mencegahnya. Alasan 'Alī, jika 'Umar gugur di medan perang maka umat Islām akan kehilangan pemimpin yang handal. 'Alī menyarankan

5 Subḥī Ṣālih (ed), *Nahjul Balāghah*, Beirūt, hal. 366-367

agar ‘Umar mengutus seorang ahli perang. Ini menunjukkan rasa cinta dan penerimaan ‘Alī terhadap kepemimpinan ‘Umar. Sikap ‘Alī ini tidak berbeda dari pujian Rasūlullāh dan jaminannya bahwa mereka adalah ahli surga (ḥadīth *Muttafaq ‘Alaih*). Jadi sebenarnya orang-orang yang mengklaim sebagai pendukung ‘Alī dan Ahlul Bayt itu berbeda pendapat dengan ‘Alī dan Ahlul Bayt sendiri. Lalu mengapakah mereka itu membenci Abū Bakar, ‘Umar dan ‘Uthmān?

**Aspek Persia dan Sabaiyyah**

Jika tuduhan Shī’ah bahwa para khalifah itu melawan dan menzalimi Ahlul Bayt tidak terbukti, maka jawaban pertanyaan di atas perlu dicari dari sebab lain. Salah satu kemungkinan jawaban yang meyakinkan, dapat dikaitkan dengan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pemilihan khalifah. Kelompok politik Shī’ah ini ternyata banyak dianut dan dimotori oleh orang-orang asal Persia. Orang-orang Persia membenci Abū Bakar dan ‘Umar, karena kedua khalifah itu adalah orang-orang yang berperan besar dalam mematikan api dan bahkan menghapus agama mereka –Majusi- dan menghilangkan kebanggaan mereka. Maka dari itu, orang-orang Persia itu berencana membalas dendam dengan membunuh ‘Umar bin Khaṭṭāb ra. Dan ternyata benar pembunuh ‘Umar itu adalah seorang Majusi bernama Abū Lu’lu’ah yang bersekongkol dengan Hurmuzan, salah seorang pembesar kekaisaran Persia yang berpura-pura masuk Islām. Sentimen bangsa Persia itu menjadi jelas ketika pembunuh ‘Umar itu di Iran diberi gelar *Baba Shuja’uddin* (Bapak Pembela Agama). Dan hari terbunuhnya ‘Umar itu oleh orang Shī’ah Iran disambut sebagai hari raya, hari kebanggaan, hari penghormatan dan hari zakat. Bahkan hingga kini kuburannya oleh orang Shī’ah di Iran terus diziarahi sebagai tempat suci. Selain itu sentimen Persia juga dapat dilihat dari perbedaan sikap Shī’ah yang lebih fanatik terhadap Ḥussein daripada Ḥasan. Latar belakangnya, lagi-lagi karena Persia. Ḥusein adalah putera ’Ali bin Abī Ṭālib yang dikawinkan dengan puteri raja Sasanid Iran, Yazdajir, yang datang bersama tawanan-tawanan.

Jika Shī’ah tersebar ke negara-negara selain Iran, seperti di Yaman, Bahrain atau lainnya, itu bukan berarti bahwa Shī’ah merupakan aliran yang diakui umat Islam dalam jumlah yang banyak. Shī’ah yang berada di negara-negara selain Iran itu adalah minoritas dan tidak menunjukkan identitasnya secara publik, sehingga tidak nampak berbeda dari Ahlussunnah wal Jamā’ah. Umumnya Shī’ah selain di Iran adalah Shī’ah

Zaidiyyah yang mengakui kelebihan 'Alī bin Abī Ṭālib daripada Khalifah yang lain dan tidak sampai mengkultuskannya. Meskipun di beberapa negara kini terdapat orang-orang yang menganut ajaran Shī'ah namun nampak sekali pengaruh Shī'ah Ithnā Ashriyyah yang menyebarkan sistim politik Wilāyāt al-Faqīh atau Imāmah ke luar Iran. Sehingga kini di Yaman yang dulu kebanyakan beraliran Shī'ah Zaydiyyah sudah berubah menjadi Imamiyyah. Demikian pula Shī'ah di Syiria yang dulu beraliran Nushairiyyah, kini telah bercampur dan bersatu dengan aliran Imamiyyah.[6]

Terlepas dari aspek Persia, sejatinya antara Abū Bakar, 'Umar dan 'Alī tidak mempunyai masalah. Mereka pun tidak berdebat keras tentang wasiat Nabi dengan 'Alī. Isu yang muncul hanya sebatas adanya keinginan sekelompok orang yang ingin mengutamakan kepemimpinan 'Alī dibanding Khalifah yang lain. Tapi di zaman 'Uthmān bin 'Affān isu kelebihan, keutamaan dan kepemimpinan 'Alī berkembang menjadi isu pengkultusan 'Alī bin Abī Ṭālib. Entah dari mana sumbernya, tapi ketepatan isu ini adalah sama dengan yang dibawa oleh Abdullāh bin Saba', orang Yahudi asal San'ā Yaman. Pendeta besar Yahudi yang mengaku memeluk Islām sekitar tahun 30 Hijriyyah ini hidup berpindah-pindah tempat dari Ḥijāz, kemudian ke Baṣrā, lalu ke Kūfah, lalu ke Shām. Di tempat-tempat itu Saba' menebarkan fitnah terhadap Sahabat. Abdullāh bin Saba' misalnya membuat riwayat bahwa Rasūllullāh Saw telah berwasiat agar 'Alī bin Abī Ṭālib menjadi Khalifah selepas Nabi. Namun, katanya, para Sahabat Nabi itu tidak mematuhi wasiat Rasūllullāh Saw, dan merebut kekuasaan dari tangan 'Alī ra dan anak-anaknya. Selain itu Saba' juga menebar isu bahwa setelah Rasūllullāh Saw meninggal, para Sahabat kembali menjadi kāfir kecuali tiga orang yaitu Miqdād bin al-Aswad, Abū Dhar al-Ghifārī dan Salmān al-Fārisī. "Gossip" 'Abdullāh bin Saba' ini dinukil oleh al-Kulayni dalam kitab *al-Kāfi*.[7]

Bukan hanya itu, ia juga menebarkan isu yang mengkultuskan 'Alī secara berlebihan. Ia, misalnya, mengajarkan doktrin "inkarnasi" dan mengatakan kepada masyarakat; "*Saya sungguh heran dengan orang yang mengatakan bahwa kelak Isa akan kembali lagi, sedang mereka tidak percaya akan kembalinya 'Alī di kemudian hari.... 'Alī-lah yang lebih*

6 Baca *Syi'ah Nushoiriyyah di Syria,* Khoirul Anwar al-hafizh (penterjemah), FSQ Publishing Jakarta, 2012, khususnya bab 3.

7 Lihat Muḥammad bin Ya'kūb bin Ishaq al-Kulayni, *al-Kāfi juz 8,* Dār al-Kutub al-Islāmi, Teheran:1389 H, hal. 245

*patut untuk kembali ke dunia ini daripada Isa...”* Bahkan para pengikut ‘Abdullāh bin Saba’ percaya bahwa ’Alī tidak mati karena mengandung unsur ketuhanan. ’Alī adalah yang membawa awan, petir adalah suaranya dan kilat adalah alamatnya.

Riwayat Saba’ ini sedikit demi sedikit dapat mempengaruhi umat Islām sehingga melawan kepemimpinan ‘Uthmān dan membenci kedua pendahuluanya. Puncak kebencian itu adalah tragedi pembunuhan Khalifah ‘Uthmān bin ‘Affān pada tahun 35 Hijriyyah. Meskipun demikian saat itu Shī’ah belum mengkristal menjadi sebuah madhhab ’aqīdah.

Apakah ‘Alī bin Abī Ṭālib setuju dengan ajaran ‘Abdullāh bin Saba? Ternyata tidak. Ketika Amīrul Mukminīn ’Alī ra mendengar perkataan ‘Abdullāh bin Saba’ tentang dirinya ia sangat marah lalu memanggilnya. Ketika bertemu dengan Amīrul Mukminīn, ‘Abdullāh bin Saba’ masih berani berkata: “Engkau adalah Allāh”. Amīrul Mukminīn-pun berkata, “Kamu sudah dikuasai setan (*qad sakhira minka l-shaiṭān*). Tinggalkanlah ajaranmu dan bertaubatlah wahai orang yang celaka.” Ia bahkan memerintahkan agar ‘Abdullāh bin Saba’ dibakar. Namun kaum Rāfiḍah (Shī’ah) bersatu dalam menolak keputusan ’Alī dan mengatakan agar ‘Abdullāh bin Saba’ dibuang saja. Karena suhu politik pada masa itu masih kacau, maka ‘Abdullāh bin Saba’ diasingkan ke Madā’in dan diperintahkan untuk tidak menyiarkan ajarannya. Setelah itu Amīrul Mukminīn ’Alī ra mengambil tindakan keras terhadap orang yang masih menyiarkan ajaran Saba’iyah ini. Sebagian dari mereka ada yang diusir, sebagian lagi ada yang dibunuh dengan pedang atau dengan dibakar hidup-hidup. Jika ‘Alī bin Abī Ṭālib membaca *al-Kāfī* karya al-Kulayni tentu ia akan membakarnya juga.

Tapi sebagian orang Shī’ah mengingkari wujudnya ‘Abdullāh bin Saba’ ini. Ia dianggap tokoh fiktif ciptaan orang-orang Ahlussunnah. Padahal al-Kashī -peneliti hadith-hadith Shī’ah-, al-Naubakhti dan beberapa ulama Shī’ah lainnya mengakui wujud ‘Abdullāh bin Saba’ ini. Bukti lain tentang adanya ‘Abdullāh bin Saba’ adalah adanya sikap ‘Alī bin Abī Ṭālib sendiri. Pertama, ‘Alī bin Abī Ṭālib ra jelas-jelas menolak dikultuskan. “Saya hanyalah seorang hamba Allāh yang taat kepada Tuhannya,” kata Abi Ṭālib ra. Kedua, ‘Alī bin Abī Ṭālib ra memerintahkan agar pengikut ‘Abdullāh bin Saba’ (Saba’iyyah) dijatuhi hukuman bakar. Maka sejak itu para pengikut Saba’iyyah terpaksa menyembunyikan keyakinan mereka. Sesudah itu mulailah mereka menyiarkan ajaran Saba’iyah dengan cara sembunyi-sembunyi dengan menggunakan doktrin “Al-Taqiyyah”. Dalil

بحار الأنوار للمجلسي مؤسسة دار الوفاء و إحياء التراث العربي بيروت الثانية ١٤٠٣ هـ

ح٣٧ تاريخ أمير المؤمنين عليه السلام ـ٣٤ـ

يرخي ستره [١] ولا يغلق بابه، ولا يسع الإمام إلّا الخروج والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، فمال إلى سنّته بخول البتريّة و مال معه نفر يسير [٢].

أقول: لا اعتماد على نقل هذا الضالّ المبتدع في دينه، و على تقدير صحّته لعلّه اتّقى ممّن علم أنّه بعد خروجه سيذكره عنده، و أمّا الدلائل على وجوب التقيّة فسنذكرها في محلّها؛ ثمّ روى الكشّي أيضاً عن حمدويه، عن ابن يزيد، عن محمّد بن عمر، عن ابن عذافر، عن عمر بن يزيد قال: سألت أبا عبدالله عليه السلام عن الصدقة على الناصب و على الزيديّة فقال: لا تصدّق عليهم بشيء، و لا تسقهم من الماء إن استطعت؛ و قال لي: الزيديّة هم النصّاب. وروى عن محمّد بن الحسن، عن أبي عليّ الفارسيّ قال: حكى منصور عن الصادق عليّ بن محمّد بن الرضا عليهما السلام أنّ الزيديّة والواقفة والنصّاب بمنزلة عندهم سواء. و عن محمّد بن الحسن، عن أبي عليّ، عن يعقوب بن يزيد، عن ابن أبي عمير، عمّن حدّثه قال: سألت محمّد بن عليّ الرضا عليه السلام عن هذه الآية «وجوه يومئذ خاشعة عاملة ناصبة» [٣]، قال: نزلت في النصّاب والزيديّة؛ والواقفة من النصّاب [٤].

أقول: كتب أخبارنا مشحونة بالأخبار الدالّة على كفر الزيديّة و أمثالهم من الفطحيّة والواقفة و غيرهم من الفرق المضلّة المبتدعة، و سيأتي الردّ عليهم في أبواب أحوال الأئمّة عليهم السلام و ما ذكرناه في تضاعيف كتابنا من الأخبار والبراهين الدالّة على عدد الأئمّة و عصمتهم و سائر صفاتهم كافية في الردّ عليهم و إبطال مذاهبهم السخيفة الضعيفة، والله يهدي من يشاء إلى صراط مستقيم.

01.1 Zaidiyyah juga kafir menurut kitab biharul anwar

yang kemudian digunakan adalah kata-kata yang dinisbatkan kepada Imām mereka bahwa: "*Taqiyyah* adalah agamaku dan agama nenek moyangku. Barangsiapa yang tidak bertaqiyyah ia tidak mempunyai imān". Dalam riwayat lain dikatakan: "Orang yang tidak bertaqiyyah itu tidak memiliki agama". Padahal sebenarnya *taqiyyah* dalam Shī'ah hanya untuk melindungi keimanan diri dari ancaman orang kāfir, tapi mengapa Shī'ah juga ber-*taqiyyah* pada orang Sunni?

Bukti lain bahwa 'Ali ra dan para Sahabat Nabi terutama tiga Khalifah sebelumnya tidak ada masalah, bisa disimak dari pernyataan 'Ali ra sendiri tentang Sahabat Nabi. Sikap 'Ali ra bertolak belakang dari sikap orang-orang Shī'ah. Dikisahkan oleh al-Majlisi dari al-Ṭusi bahwa 'Alī bin Abī Ṭālib pernah berkata tentang sahabatnya:

> "Aku berpesan pada kalian mengenai para Sahabat Rasūllullāh: janganlah kalian caci-maki mereka, karena mereka adalah para Sahabat Nabi kalian. Mereka adalah para Sahabat yang tak pernah mengada-ada sedikitpun juga dalam urusan agama. Mereka tidak pernah memberi tenggang-rasa pada pelaksana bid'ah. Sungguh demikian pulalah yang dipesankan Rasūllullāh kepadaku."[8]

8 *Tafsīr Hasan al-Askari*, hal 65 dan *al-Burhan,* Juz 3, hal. 228, seperti dikutip Ihsan Ilahi Zahir, *al-Shi'ah wa Ahlul Bayt*, Idarah Turjuman al-Qur'ān, Lahore

Tapi lagi-lagi ‘Abdullāh bin Saba’ menjadi pemicunya. Setelah ’Ali ra terbunuh oleh Abdurrahmān al-Muljam, lalu ‘Abdullāh bin Saba’ keluar dari pembuangannya –di Madā’in- dan mulai menyebarkan isu bahwa “’Ali tidak mati dan tidak dibunuh (*annahu lam yamut wa lam yuqtal*). Ia tidak akan mati sehingga ia menggiring bangsa Arab dengan tongkatnya (*hatta yasūqu l-’arab bi ’aṣāhu*) dan memenuhi bumi dengan keadilan, sebagaimana sebelumnya penuh dengan kezaliman.”[9]

Kultus terhadap ‘Alī bin Abī Ṭālib semakin menjadi-jadi. Imām al-Ṭabari menerangkan, Shī’ah menyebarkan isu kepada orang-orang awam yang baru masuk Islām di daerah-daerah pinggiran, seperti Mesir dan Irak akan adanya sengketa politik antara para Sahabat dan Ahlul Bayt. Selanjutnya mereka memasukkan teologi *tashayyu’* (mencintai Ahlul Bayt secara berlebihan) dan membenci sejumlah besar Sahabat Nabi Saw. Kemudian isu bahwa Nabi Muḥammad Saw memberi wasiat kepada ’Ali dan keturunannya untuk menjadi Imām pengganti beliau berkembang menjadi Imām di muka bumi.[10]

Dulu, hampir sembilan puluh persen penduduk Iran menganut akidah Ahlussunnah bermadhhab Shāfi’i. Baru setelah abad ke-10 H dengan tegaknya daulah Ṣafawiyyah pimpinan Ismā’il al-Ṣafawi, ’aqīdah Ahlussunnah diganti dengan Shī’ah Imāmiyyah Ithna ‘Ashriyyah. Ismā’il memaksa para warga untuk menganut madhhab Shī’ah. Sejarah mencatat, ia telah membunuh sekitar satu juta Muslim Sunni, merampas harta, menodai kehormatan, memperbudak wanita mereka dan memaksa para khātib Ahlussunnah untuk mencela para Khalīfah Rāshidīn yang tiga (Abū Bakar ra, ‘Umar Ra dan ‘Uthmān Ra) serta untuk mengkultuskan para Imām Dua Belas.[11]

### Teologi *Imāmah*

Bermula dari kebencian terhadap Sahabat Nabi dan pemujaan terhadap ‘Alī bin Abī Ṭālib yang berlebihan Shī’ah membangun teologi *Imāmah*

---

9 Lihat: Sa’d ibn ‘Abdillah al-Qummi (w. 301H), *al-Maqālāt wa l-Firaq*, ed. Dr Muḥammad Jawwād Mashkūr, Tehran 1963M, hal. 21. Keyakinan tidak wafatnya ‘Ali juga bisa dilihat: al-Nashi’ al-Akbar (w. 293H), *Masāil al-Imāmah*, dan al-Naubakhti (w. 310H), *Firaq al-Shī’ah*.

10 Lihat Abū Ja’far Muḥammad bin Jarir al-Ṭabari,*Tārīkh al-Ṭabari*, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk,* jilid V (Mesir: Dar al-Ma’arif, tanpa tahun), hal. 347; Ibn Khaldūn, *Tārīkh Ibnu Khaldūn,* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hal. 109

11 Ibnu Shaqdim As-Shi’i, *Tuhfatul Azhar wa Zallātu al-Anhar*, al-Mashrū’ al-Irāni al-Ṣafawī al-Fārisi, hal. 20 -21. Daulah Ṣafawiyyah didirikan oleh Ismā’il al-Ṣafawi pada 906H dengan ibukotanya Tabrīz. Dikisahkan sekitar 140.000 kaum sunni dibantai dalam satu harinya di kota Tabrīz. Lihat: http://www.khomainy.com/arkho/articles-72.html

serta ajarannya sendiri yang berbeda dalam banyak hal dengan aqīdah dan sharī'ah mayoritas umat Islām. Di sini wajah Shī'ah berubah dari politik menjadi teologi. *Imāmah*-pun menjadi tolok ukur untuk menilai keimanan dan ketauhīdan seseorang. Orang-orang di luar Shī'ah yang menolak *Imāmah* dianggap tidak beriman (kāfir) atau syirik. Alasannya *Imāmah* telah masuk ke ruang ilahiyyah dan melebihi *Nubuwwah*. Ulama' kontemporer Shī'ah, Ḥusayn 'Alī Kāshif al-Ghitā' mengatakan bahwa "Shī'ah percaya bahwa Allāh memerintahkan Nabi-Nya untuk menunjuk 'Alī dengan tegas dan menjadikannya tonggak pemandu bagi manusia sesudah beliau".[12]

Dalam hal rukun imān, misalnya umat Islām berpegang pada sabda Nabi, melalui ḥadīth-nya yang sahih, yang jelas-jelas menyebutkan ada enam yaitu beriman kepada 1) Allāh 2) Rasul-rasul-Nya 3) Malaikat-Nya 4) Kitab-kitab yang diturunkan-Nya 5) Hari Akhir dan 6) Qaḍā dan Qadar. Sudah tentu hukum mengingkari salah satu dari keenam rukun imān tersebut adalah kāfir. Namun, bagi Shī'ah rukun Imān itu hanya lima yakni 1) Tauhīd 2) Keadilan Tuhan 3) Kenabian 4) Imāmah dan 5) al-Ma'ād, (keyakinan akan terjadinya Hari Kebangkitan). Dari rukun imān ini jelas sekali Shī'ah tidak menyebutkan adanya Malaikat, Kitab-kitab-Nya dan Qaḍā-Qadar sebagai rukun imān. Jika ketiga rukun tersebut sudah dianggap bagian dari Kenabian atau keadilan Tuhan, tapi yang berbeda dari apa yang disabdakan Nabi adalah rukun yang keempat yaitu beriman kepada para Imām. Maksudnya adalah keyakinan adanya imam-imam yang berasal dari Ahlul Bayt yang hanya terbatas pada 'Ali dan Fatimah yang menurunkan Ḥasan dan Ḥusayn, bahkan untuk imam-imam selanjutnya hanya diambil dari keturunan Ḥusayn. Jika tidak mengimani adanya Imām maka seseorang itu dianggap kāfir. Lebih dari itu dalam teologi *Imāmah* ini terdapat keyakinan tambahan bahwa Abū Bakar al-Siddīq, 'Umar bin Khattāb, 'Uthmān bin 'Affān, Mu'āwiyah, 'Āishah, Hafsah, Hindun, dan Ummul Hakam adalah makhluk yang paling jelek di muka bumi; mereka ini adalah musuh-musuh Allāh. Barangsiapa yang tidak memusuhi mereka, maka tidaklah sempurna imannya kepada Allāh, Rasul-Nya, dan imam-imam Shī'ah.[13] Ini berarti mayoritas umat Islām di dunia yang sekarang ini tidak mengimani adanya Imām dianggap kāfir oleh kelompok Shī'ah.

Dari pendirian kelompok politik yang kemudian menjadi teologi itu maka pengertian Shī'ah menjadi jelas yaitu kelompok yang menolak

12 Muḥammad al-Husein 'Ali Kāshif al-Ghitā, *Aṣl al-Shī'ah wa Uṣūliha,* hal. 134

13 Muḥammad Bāqir al-Majlisī, *Haqqul Yaqīn,* hal. 519

kepemimpinan tiga khalifah pertama (Abū Bakar, ‘Umar dan ‘Uthmān), dan meyakini ‘Ali bin Abū Ṭālib dan Ahlul Bayt sebagai pengganti Nabi yang sah dan yang berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan atas kaum Muslim. Pilihan politik ini kemudian berkembang menjadi teologi bahwa pengganti Nabi yang berasal dari keturunan ‘Alī bin Abī Ṭālib -khususnya Husain- dan seterusnya itu adalah imam-imam yang maksum. Teologi seperti inilah yang disebut dengan teologi *Imāmah.*

Yang dimaksud teologi *Imāmah* di sini bukan sekadar percaya pada kepemimpinan *Imām*, tapi keyakinan akan status Imām yang sangat tinggi. Imām dalam keyakinan Shī’ah adalah manusia-manusia suci sebagaimana Nabi Muḥammad. Bahkan bukan hanya suci, para Imām Shi’ah itu adalah pemilik dunia dengan seluruh isinya. Mereka akan memberikan dunia ini kepada siapa yang dikehendaki dan mencabutnya dari siapa yang dikehendakinya.[14] Padahal di dalam al-Qur’ān (surat al-A’rāf [7]: 128): *“Sesungguhnya bumi ini semua milik Allāh, dan diwariskan-Nya kepada siapa yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya.”* Tidak ada kata Imām dalam ayat ini.

Bukan hanya menganggap Imām itu memiliki dunia dan seisinya, Shī’ah juga menganggap bahwa para Imām Shī’ah merupakan Wajah Allāh, Mata Allāh, dan Tangan-tangan Allāh yang membawa rahmat bagi para hamba Allāh.[15] Keinginan para Imām adalah keinginan Allāh juga.[16] Para Imām Shī’ah mengetahui kapan datang ajalnya dan mereka sendiri yang menentukan saat kematiannya, karena bila Imām tidak mengetahui hal-hal semacam itu maka tentu ia tidak berhak menjadi Imām;[17] Para Imām mengetahui apapun yang tersembunyi dan dapat mengetahui dan menjawab apa saja bila kita bertanya kepada mereka karena mereka mengetahui hal gaib sebagaimana yang Allāh ketahui.[18] Khumayni juga setuju dengan al-Kulayni, sebab dia mengatakan ke seluruh dunia bahwa imam-imam Shī’ah adalah sederajat dengan Allāh yang Maha Pencipta. Dalam bukunya “*Al-Hukūmah Islāmiyah”,* ia menulis:

> “Ajaran-ajaran Imām Itu seperti ajaran al-Qur’ān, harus kita ikuti dan kita jalankan... Imām itu mempunyai derajat yang tinggi, kedudukan yang terpuji, kekuasaan alamiyah yang kepadanya

14 Al-Kulayinī, *Uṣūl al-Kāfī,* hal. 259, cet. India

15 al-Kulaynī, *Uṣūl al-Kāfī,* hal. 83

16 ibid, hal. 278

17 ibid, hal. 158

18 ibid, hal. 193

semua atom dunia ini tunduk (*wa saiṭaratuhā jamī' dhurāti hādha l-kawn*)... Imam-imam Shī'ah adalah tuhan-tuhan yang memiliki sifat-sifat Tuhan, yang tidak lupa (*lā yutaṣawwar fīhim al-sahwu wa l-ghaflah*), tidak mengantuk dan tidak tidur"[19]

Dalam kaitannya dengan Imām, Shī'ah memperkenalkan sifat-sifat Allāh yang tidak terdapat dalam al-Qur'ān, di antaranya adalah sifat *bada'*. Sifat *bada'* yang disematkan oleh penganut Shī'ah adalah sifat Allāh yang baru mengetahui sesuatu jika sesuatu itu telah terjadi. Akan tetapi, para Imām Shī'ah telah mengetahui lebih dahulu hal yang belum terjadi.[20] Menurut al-Kulainī, Allāh tidak mengetahui bahwa Ḥusayn bin 'Alī akan mati terbunuh. Menurut mereka Tuhan pada mulanya tidak tahu, karena itu Tuhan membuat ketetapan baru sesuai dengan kondisi yang ada. Akan tetapi, Imām Shī'ah telah mengetahui apa yang akan terjadi. Oleh sebab itu, menurut doktrin Shī'ah, Allāh itu bersifat *bada'*.[21] Di sini secara eksplisit seorang Imām dalam konsep Shī'ah itu lebih tahu dari Allāh tentang sesuatu yang terjadi di dunia ini. Dalam kitab-kitab Shī'ah yang lain pun disebutkan bahwa derajat para Imām itu lebih tinggi dari Nabi-Nabi dan Malaikat. Itulah keyakinan tentang Imām yang tidak diyakini oleh umat Islām. Apakah konsep Allāh yang bersifat seperti itu sama dengan konsep Islām secara umum dan secara khusus dengan konsep Allāh seperti yang digambarkan Allāh sendiri dalam al-Qur'ān? Maha Suci Allāh dari apa yang mereka sifatkan.

Sejalan dengan itu gambaran dan sifat 'Alī pun juga dianggap dekat sifat-sifat Allāh. Untuk itu Shī'ah menta'wilkan beberapa ayat al-Qur'ān agar sesuai dengan maksud itu. Misalnya Surat al-Hadīd [57]: 3, "*Allāh-lah yang ada sebelum yang lain ada, yang tetap kekal setelah yang lain musnah, yang tampak ciptaan-Nya, dan yang tidak tampak Dzat-Nya*". Di situ tidak disebutkan nama 'Alī ataupun para Imām secara eksplisit. Namun Shī'ah mentakwilkan maksud ayat itu sehingga bermakna bahwa 'Alī bin Abī Tālib adalah Imām Shī'ah yang pertama diyakini sebagai zat yang pertama dan terakhir, yang zahir dan yang batin.[22] Al-Kulayni juga mendukung dan bahkan menyatakan bahwa Amirul Mukminin 'Alī bin Abī Tālib adalah wakil Allāh dalam menentukan surga dan neraka, memperoleh sesuatu yang tidak diperoleh oleh manusia sebelumnya,

19 Al-Khumayni, *al-Ḥukūmah al-Islamiyyah*, hal. 52, 91

20 al-Kulayni, *Uṣūl al-Kāfī,* hal. 40

21 ibid, hal. 232

22 *Rijālul Kashi,* hal. 138

mengetahui yang baik dan yang buruk, mengetahui segala sesuatu secara rinci yang pernah terjadi dahulu maupun yang gaib.[23]

Perlu dicatat bahwa jika kita berbicara Shī'ah dalam konteks *Imāmah*, kita tidak lagi berbicara madhhab fiqih seperti Shafi'ī, Ḥanafi, Ḥanbali dan Maliki. Sebab dalam Shī'ah yang dibahas adalah masalah-masalah *usūliyyah* atau dasar, sedangkan dalam fiqih yang dipersoalkan adalah perbedaan masalah-masalah *furū'iyyah,* atau *ijtihādiyah*. Artinya jika dalam fiqih muaranya adalah hukum salah (*khata'*) dan betul (*sawāb*), dalam aqidah ujung-ujungnya adalah status salah (*bātil*) dan benar (*ḥaqq*). Kesalahan ijtihad dalam fiqih berpahala satu, tapi kesalahan dalam aqidah tidak ada pahalanya bahkan bisa menjerumuskan orang pada status sesat dan bahkan bisa kāfir.

Tapi masalahnya, teologi *Imāmah* tidak pernah dikatakan 'Alī bin Abī Ṭālib sendiri. Dalam kumpulan pidatonya yang dibukukan dalam *Nahjul Balāghah* juga tidak ditemukan fatwa-fatwa bahwa orang yang tidak mempercayai *Imāmah* itu kāfir, najis dan menjijikkan. Tapi Shī'ah tetap mengkultuskan 'Alī bin Abī Ṭālib, Ahlul Bayt dan para Imām 12 secara sangat berlebihan.

### Tentang al-Qur'ān dan Tafsīr

Dalam masalah al-Qur'ān Shī'ah mempunyai keyakinannya sendiri. Al-Qur'ān yang sekarang dibaca umat Islām dianggap kurang. Al-Qur'ān yang dipegang umat Islām saat ini mengandung 30 juz yang terdiri dari 6.236 ayat.[24] Terdapat sedikit perbedaan di kalangan ulama tentang jumlah itu disebabkan oleh perbedaan cara menghitungnya. Tapi ini berbeda jauh dari apa yang diyakini oleh kaum Shī'ah. Dalam kitab *Uṣūl al-Kāfī*

23 al-Kulayni, *Uṣūl al-Kāfī* hal. 84

24 Angka 6666 ini konon berasal dari keterangan Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1316H/1897M) dalam kitabnya *Nihāyatuz-Zain fi Irshadil-Mubtadīn* Jakarta: al-Haramain, 2005, cet. Ke-1, 2; Menurut Wahbah az-Zuhaily dalam *al-Tafsīr al-Munīr fi l-'Aqīdah wa l-Sharī'ah wa l-Manhaj*,(2003, jilid 1/45), jumlah ayat al-Qur'ān dalam hitungan al-Kufiyyun adalah 6236 ayat. Namun demikian ia juga menyebutkan menurut cara hitungan yang lain berjumlah 6.666 ayat. Lihat juga Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fi l-'Aqīdah wa l-Sharī'ah wa l-Manhaj*. Beirut: Darul-Fikr, 2003, jilid 1. Perbedaan ini bukan karena jumlah ayatnya yang berbeda, namun metode penghitungannya. Ada yang menghitung basmalah di setiap awal surat sebagai bagian dari ayat. Ada juga yang menjadikan sebuah ayat menjadi dua dan seterusnya. Ini sama sekali tidak ada pengaruhnya kepada isi Al-Qur'ān Al-Karīm sendiri. Karena secara lahirnya, tidak ada yang dihilangkan dari Al-Qur'ān Al-Karīm itu, seperti yang dituduhkan Shī'ah. Lebih lanjut tentang jumlah ayat silahkan baca al-*Bayan fi 'Addi ayil Qur'an* karya Abū Amr ad-Dani (w. 444 H), Kuwait: Markaz al-Makhṭuṭāt al-Wathā'iq, 1994, hal. 80; *Nazimatuz-Zahr* karya al-Shāṭibi (w. 590 H), *al-Farāidul Hisan fi 'Addi Ayil-Qur'ān* karya Abdul Fattāh Abdul-Gani al-Qaḍi (w. 1403 H/ 1982 M), dan *al-Muḥarrar al-Wajiz fi 'Addi Ayil Kitābil-Aziz* karya Abdur-Razzāq Ali Ibrahim Musā.

disebutkan bahwa al-Qur'ān yang dibawa Jibril kepada Nabi Muḥammad ada 17 ribu ayat, namun yang tersisa sekarang hanya 6660 ayat. Artinya al-Qur'ān Shī'ah itu tiga kali lipat dari al-Qur'ān yang ada sekarang dan tidak sama satu hurufpun. Ini telah termaktub dalam kitab-kitab induk Shī'ah seperti *Uṣūl al-Kāfī* karya al-Kulayni 2/634; *Mir'ātul 'Uqūl* jilid 2 halaman 525 karya Muḥammad Baqir al-Majlisi dan sebagainya. Bahkan menurut Nuri Ṭabrasi –yaitu salah seorang imām ahli hadīth dan rijālul hadīth di masa ini, termasuk jajaran tokoh besar Shī'ah dan penyusun kitab *Faṣlul Khitāb fi Ithbāti Tahrīfi Kitābi Rabbil Arbāb* (Pemutus Masalah dalam Pembuktian Penyelewengan Kitab Tuhan)- al-Qur'ān yang ada hari ini telah diselewengkan dan diubah oleh "tangan-tangan kotor".

Selain meyakini bahwa jumlah ayat al-Qur'ān itu tiga kali lebih dari yang ada sekarang, Shī'ah juga mengklaim bahwa satu-satunya yang mengumpulkan dan menghafal al-Qur'ān adalah 'Alī bin Abī Ṭālib. Ini dinukil dari pernyataan Abū Ja'far (Imām al-Bāqir) as berkata,

> "Tidak seorangpun yang mengaku telah mengumpulkan al-Qur'ān sebagaimana yang telah diturunkan, melainkan ia adalah pembohong besar. Dan tidak ada yang mengumpulkan serta menghafalnya sebagaimana diturunkan, kecuali 'Alī ibn Abū Ṭālib dan para Imām dari keturunannya."[25]

Apakah benar Abū Ja'far menyatakan itu, perlu pembuktian lebih lanjut, namun yang pasti pernyataan itu dijadikan rujukan oleh al-Kulayni, al-Majlisi dan Nuri Ṭabrasi. Namun, masalahnya, jika 'Alī bin Abī Ṭālib telah memiliki muṣḥaf yang lengkap, mengapa ketika 'Uthmān bin 'Affān mengumpulkannya dia tidak memberitahukan hal itu dan tidak menunjukkan kepada umat Islām pada waktu itu? Ia bahkan menggunakan muṣḥaf 'Uthmāni. Jika mushaf itu sekarang dinyatakan hilang, mengapa para Imām tidak mengetahui di mana muṣḥaf itu berada, padahal dalam keyakinan Shī'ah, 'Ali ra dan para Imām mengetahui segala sesuatu secara rinci yang pernah terjadi dahulu maupun yang gaib?

Sebagai tambahan mengenai al-Qur'ān, Shī'ah mempercayai adanya pengurangan dan penambahan ayat al-Qur'ān, meskipun hal ini disangkal oleh penganut Shī'ah sendiri. Di dalam *al-Kāfī* dinyatakan bahwa al-Qur'ān yang ada sekarang ini menghapus nama 'Ali Ra. Di antara yang

---

25 al-Kāfī, I/228, Bab: annahu lam yajma' al-Qur'an kullahu illa l-aimmah. Teks aslinya sebagai berikut:
ما ادعى أحد من الناس أنه جمع القرآن كله كما أنزل إلا كذاب، وما جمعه وحفظه كما نزله الله تعالى إلا علي بن أبي طالب عليه السلام والأئمة من بعده عليهم السلام

dicontohkan di situ adalah QS al-Ahzab, yang tertulis: *Wa man yuṭi'illāha wa rasūlahu faqad fāza*. Namun menurut kitab itu yang benar *Wa man yuṭi'illāha wa rasūlahu fī wilāyati 'Aly wa al-a'immah ba'dahu faqad fāza*. Masih ada beberapa contoh lagi tentang *taḥrīf* ini.[26]

Selain meyakini kekurangan al-Qur'ān Mushaf Uthmāni, Shī'ah juga memiliki cara menafsirkan dan mentakwilkan al-Qur'ān sesuai dengan teologi yang mereka yakini. Tafsīr Shī'ah bukan tafsīr dengan metodologi sendiri yang ilmiah, tapi tafsīr bātini yang sangat bebas dan seringkali tidak ada kaitannya dengan lafaz dan konteksnya. Tafsir-tafsir bāṭini itu diarahkan untuk mendukung *imāmah* 'Alī bin Abī Ṭālib. Misalnya dalam tafsīr al-Mīzān, M.H. Ṭabaṭṭābā'i, QS al-Imrān 163 yang berbunyi *Hum darajātun 'inda Rabbihim*, ditafsirkan sebagai berikut: Bahwa orang-orang yang mengikuti keridlaan Allāh Swt adalah para Imām. Mereka, demi Allāh! adalah derajat-derajat di sisi Allāh bagi orang mu'minin. Dengan loyalitas dan kecintaan mereka kepada kami, Allāh Swt akan melipatgandakan ganjaran pahala mereka dan mengangkat derajat mereka. Sedangkan orang-orang yang mendapatkan kemurkaan Allāh Swt adalah orang yang mengingkari hak 'Ali dan hak imam-imam Ahlul Bayt. Oleh karena itu mereka mendapat murka Allāh Swt. Contoh yang lain adalah apa yang terdapat dalam surat al-Nahl. Di situ diperintahkan: *"Janganlah kamu menyembah dua Tuhan; Sesungguhnya Dialah Tuhan yang Maha Esa, Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut"*. (QS an-Naḥl 51). Ayat ini ditafsirkan oleh mufassir Shī'ah Abū Abdillāh sehingga menjadi berarti agar ummat Islām tidak mengangkat dua Imām karena Imām itu hanya satu orang saja.[27] Selain itu al-Qummi, mufassir Shī'ah, mengarahkan makna "orang kāfir" dalam surat al-Furqān 55 kepada 'Umar bin al-Khaṭṭāb Ra. Ayat itu:

> "…. dan mereka menyembah selain Allāh apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) memberi mudharat kepada mereka, orang-orang kāfir itu penolong syaitan untuk berbuat durhaka terhadap Tuhannya" (QS al-Furqān 55).

"Orang kāfir" dalam ayat ini menurut al-Qummi adalah "si orang kedua" yaitu Khalifah 'Umar bin al-Khaṭṭāb ra, yang dulu dianggap pernah menolong orang untuk berbuat durhaka terhadap Amirul Mukminin 'Alī.[28] Masih banyak lagi ayat-ayat yang maknanya diselewengkan (di-*taḥīrif*)

26 Lihat: Usul al-Kafi, I/262

27 Lihat *Tafsīr al-Burhān* vol.2/373, dan *Uṣūl al-Shī'ah*, vol.1/209

28 ibid

oleh orang Shī'ah untuk tujuan menguatkan doktrin Imāmah.

**Tentang Hadīth**

Dalam masalah ḥadīth perbedaan itu juga sangat tajam. Karena suasana kebencian terhadap Sahabat Nabi dan karena doktrin *Imāmah* maka kaum Shī'ah tidak mempercayai perawi ḥadīth selain Shī'ah. Makna al-Sunnah yang oleh ummat Islām didefinisikan sebagai "perkataan, perbuatan dan keputusan Nabi", diubah oleh orang Shī'ah menjadi perkataan, perbuatan dan keputusan setiap al-Ma'ṣūm (dari Ahlul Bayt), termasuk di dalamnya Nabi Muḥammad dan Imām Dua Belas. Hadith-hadith tentang kemuliaan dan kelebihan Ali bin Abi Ṭālib adalah riwayat-riwayat Shī'ah sendiri yang tidak ada dalam ḥadīth Ahlussunnah. Hadīth-ḥadīth Shī'ah tentang 'Ali diwarnai oleh kebencian, seakan-akan 'Ali dimusuhi oleh sahabat Nabi yang lain. Padahal tidak ada yang membenci atau memusuhi 'Ali.

Klaim bahwa ḥadīth Shī'ah lebih valid dari ḥadīth Ahlussunnah sebenarnya tidak berdasar. Sebab faktanya banyak tokoh Shī'ah kontemporer yang meragukan ḥadīth-ḥadīth mereka sendiri, terutama setelah menelitinya dengan ilmu *jarh wa ta'dīl*. Menurut 'Ali al-Qafari dan al-Faiḍ Husein Al-Kashani (ulama Shī'ah yang pakar dalam ilmu *jarh wa ta'dī-l*) dalam kitabnya *al-Wāfi*, mengakui bahwa jalur periwayatan ḥadīth dalam madhhabnya (Shī'ah) banyak terjadi perbedaan dan kontradiksi yang hampir tak mungkin bisa dipecahkan.[29] Karena memang dengan doktrin otoritas Imām itu Shī'ah tidak memperhatikan masalah periwayatan. Ilmu riwayah Shī'ah disusun setelah abad ke 5 hijriyah, yaitu ketika al-Kashī menulis sebuah kitab biografi yang berjudul *Ikhtiyār Ma'rifati l- Rijāl* yang kemudian dikenal dengan nama *Rijāl al-Kashī.* Di dalam kitab inilah dimuat keterangan yang kontradiktif tentang status validitas perawi dan kesalahan akibat kemiripan nama dan julukan.

Dalam tataran ḥadīth perbedaan ahlussunah dan Shī'ah semakin mengental. Metode periwayatan ḥadīth yang telah berjalan dengan baik dan semakin matang, tidak diikuti oleh Shī'ah. Akhirnya karena ilmu ḥadīth Shī'ah berlainan atau malah berseberangan dengan ilmu ḥadīth yang selama ini digunakan ummat Islām, sehingga dalam banyak masalah bertentangan dengan keyakinan mayoritas ulama dalam Islām tidak dapat dipungkiri

Dari doktrin Imāmah yang ditopang oleh ilmu ḥadīth dan ilmu tafsīr itu berkembanglah sistim politik Shī'ah yaitu *Welāyat al-Faqīh* dan tokohnya disebut *Wali Faqīh. Welāyat al- Faqīh* adalah sebuah sistim

29 *Uṣūl Madhhab al-Shī'ah*, Maktabah Jawar Al-Akturuniah,tt, hal.387

yang dibangun di atas prinsip "Perwakilan Umum Para Fuqaha atas Imām Mahdi". Artinya sebelum Imām Mahdi yang ditunggu-tunggu itu datang, *Wali Faqīh* diberi otoritas secara mutlak menjadi Pengampu Otoritas Keagamaan. Otoritas itu sepadan dengan kekuasaan yang diberikan Allāh kepada Nabi Muḥammad Saw dan para Imām.

Tapi konsep ini sebenarnya bukan tak bermasalah. Mayoritas ulama' Shī'ah menolak konsep yang diciptakan oleh *Aḥmad an-Naraqi* (w.1264 H/1824 M) ini. Karena konsep ini dianggap akan meng-eliminir posisi Imām ghāib. Namun, semenjak tahun 1963 M Khomeini memperjuangkan konsep ini sehingga diterima secara resmi oleh rakyat Iran melalui proses referendum sebagai sistem pemerintahan Republik Islām Iran pascakemenangan revolusi Iran tahun 1979 M. Selain itu untuk menjadi *wali faqīh* seseorang harus dipilih oleh *Majelis al-Khubarā'* atau oleh rakyat, tapi di sisi lain *Wali Faqīh* diberi kekuasaan mutlak. Ini berarti prosesnya demokratis tapi model kepemimpinannya otoriter. Hak-hak ummat dalam pemerintahan, perundang-undangan, kekuasaan dan wewenang dikalahkan oleh kekuasaan *Wali Faqīh* yang tak terbatas itu. Ini mirip dengan pemerintahan fasisme otoriter tapi atas nama agama, karena menentang Wali Faqīh bisa diartikan menentang Allāh, mengkritisi negara agama hukumnya haram, atau dianggap dosa terhadap Allāh. Hal tersebut berbeda dari sistim politik Ahlussunnah yang membolehkan (menganjurkan) umat untuk mengkritisi *al-sulṭah al-madaniyah* (negara sipil Islām *ala* Sunni). Masalah kepemimpinan dalam Sunni tidak termasuk aqidah karena ia dapat berubah sesuai dengan situasi. Tapi dalam Shī'ah masalah kepemimpinan dianggap bagian dari aqidah padahal juga selalu berubah-ubah.

Perbedaan Ahlussunnah dan Shī'ah dalam masalah ḥadīth berbuntut pada masalah hukum nikah *mut'ah* atau nikah kontrak. *Mut'ah* adalah nikah yang hanya untuk batas waktu tertentu dan yang paling singkat untuk sekali atau dua kali hubungan intim, dengan upah tertentu, dengan wanita yang tak terbatas jumlahnya, dan dapat dengan istri orang jika yang bersangkutan tidak mengaku. Menurut ḥadīth Ahlussunnah, nikah ini -seperti yang tertera dalam ḥadīth Sahih Bukhārī dan Muslim- memang pernah dihalalkan oleh Nabi dalam keadaan perang, namun kemudian diharamkan hingga hari kiamat. Tapi, menurut Shī'ah ḥadīth Bukhārī-Muslim yang menghalalkan bisa diterima, sedangkan ḥadīth yang meng-haramkannya dianggap tidak pernah ada. Dalam masalah ini Shī'ah kelihatan memilih-milih ḥadīth Ahlussunnah untuk kepentingan tertentu

yang sesuai dengan kemauan mereka.

Tidak hanya menghalalkan *mut'ah*, Shī'ah bahkan mewajibkannya. Yang tidak melaksanakan *mut'ah* akan mendapatkan laknat dari Allāh dan 70 Malaikat serta pada hari kiamat dibangkitkan dalam kondisi buntung dan beberapa ancaman lainnya. Sedangkan ber-*mut'ah* itu dapat meningkatkan derajat ketaqwaan, pahalanya setara dengan 70 kali haji atau umrah, terbebas dari api neraka, diampuni dosa-dosanya serta beberapa keutamaan lain yang tidak pernah terdengar dalam riwayat Ahlussunnah. Konon Ja'far Sadiq pernah menyatakan bahwa "*Mut'ah* itu adalah agamaku dan agama nenek moyangku."

Seperti halnya konsep politiknya, praktek nikah *mut'ah* ini juga bermasalah. Sebab jika ini adalah agama dan berpahala tinggi, berarti wanita-wanita Shī'ah yang shalihah di Iran adalah pelaku-pelaku *mut'ah*. Jika tidak maka mereka akan dilaknat Allāh dan di hari kiamat dibangkitkan dalam kondisi buntung. Tapi anehnya, ketika Abū Ja'far (Imām Al-Bāqir) yang menurut Shī'ah menghalalkan *mut'ah* ditanya oleh Abdullāh bin 'Umair al-Laithi "Apa engkau suka jika perempuan-perempuanmu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu dan sepupu-sepupu perempuanmu melakukan mut'ah?" Abū Ja'far itu berpaling dan membisu seribu bahasa.

Dari masalah ḥadīth berlanjut ke masalah sharī'ah. Dalam masalah sharī'ah, Shī'ah tidak mempercayai ḥadīth yang mengharamkan nikah *mut'ah*. Yang dipercaya hanyalah yang menghalalkannya. Bahkan menurut ajaran Shī'ah orang yang melakukan kawin *mut'ah* empat kali derajatnya sama tingginya dengan Nabi Muḥammad Saw.[30] Menghalalkan tukar-menukar budak perempuan untuk disetubuhi temannya. Kata mereka, Imām Ja'far berkata kepada temannya, "*Wahai Muḥammad, kumpulilah budakku ini sesuka hatimu. Jika engkau sudah tidak suka kembalikan lagi kepadaku*".[31] Kitab-kitab tersebut di atas adalah kitab-kitab induk atau rujukan pokok kaum Shī'ah yang posisinya seperti halnya kitab-kitab ḥadīth Imām Bukhārī, Muslim, Aḥmad bin Hanbal, Nasā'i, Tirmidhī, Abū Dāwūd, dan Ibnu Mājah bagi kaum Muslimin.

**Status non-Shī'ah**

Beberapa isu perbedaan yang disebutkan di atas tentu akan dipandang sebagai tidak obyektif dan sepihak. Sementara klaim dari pihak kaum

30 Mullah Fathullah Kasanī, *Tafsīr Minhāji l-Ṣādiqīn,* hal. 356

31 Abū Ja'far Muḥammad Hasan al-Tūsī, *Al-Istibṣār,* III/136

Shī'ah yang selama ini muncul di masyarakat adalah bahwa Shī'ah adalah sama dengan Ahlussunnah juga sepihak dan bahkan cenderung menutup-nutupi banyak hal. Itulah yang tampak dari *Buku Putih Mazhab Shī'ah: Menurut Ulama Shī'ah yang Muktabar.* Buku ini membagi Muslim menjadi dua: *Mukhālif* yaitu yang beda pandangan dengan Shī'ah dan *Nāṣibi* yaitu yang memusuhi, melaknat dan mencaci-maki Ahlul Bayt dan ini dianggap kāfir, kelompok yang kedua ini dianggap tidak ada. Tapi yang tidak disebutkan dalam kitab ini adalah status orang yang tidak menganggap Imāmah sebagai rukun imān dan tidak mencaci-maki Ahlul Bayt. Apakah mereka itu masih dianggap Muslim atau sudah kāfir? Menurut Muhsin al-Mu'allim -tokoh Shī'ah yang muktabar (otoritatif) dalam kitabnya *al-Naṣbu wa al-Nawāṣib* (hal. 609)- Abū Bakar, 'Umar, Uthmān, 'Āishah, Hafṣah, Abū Hurairah, Ibnu 'Umar, dan sejumlah Sahabat, serta Imām Malik, dan Imām al-Bukhārī *raḍiyallāhu 'anhum*, adalah *Nawāṣib* (jamak dari *Nāṣib*) dan mereka semua itu adalah kāfir. Muhsin juga menambahkan bahwa menurut Sayyid al-Khu-ī "...seorang *nāṣibi* itu hukumnya kāfir walau ia menampakkan (ucapan) dua kalimat shahādat dan keyakinan pada hari kiamat."

Ternyata kriteria kāfir dari Shī'ah itu bukan karena memusuhi, melaknat dan mencaci-maki Ahlul Bayt saja tapi mereka yang bukan Shī'ah Ithnā 'Ashriyyah adalah kāfir. Hal ini dinyatakan dengan tegas oleh al-Maqami dalam *Tanqih al-Maqāl fi 'Ilmi al-Rijāl* (hal. 208), menukil dari al-Muhaqqiq al-Bahrāni dan dari riwayat yang banyak bahwa "Orang yang bukan *Shī'ah Ithnā 'Ashariyah* adalah kāfir dan mushrik." Selain itu al-Majlisi dalam *Bihār al-Anwār* (jilid 23, hal 390) menyebutkan, "Seluruh kaum muslimin yang tidak meyakini keImāmahan para Imām Dua Belas (artinya; selain kelompok Shī'ah) adalah kāfir, sesat, dan kekal dalam neraka." Demikian pula Shaikh al-Mufid dalam *kitāb al-Masā'il* berkata: "Imāmiyah bersepakat atas orang yang mengingkari keImāmahan salah seorang Imām (yang dua belas) dan menentang apa yang Allāh wajibkan kepadanya berupa kewajiban taat (kepada para Imām) adalah kāfir, sesat, dan wajib kekal di neraka." Dalam kitab *al-Mauthiq* karya Ibnu Abi Ya'fur, orang-orang Sunni dianggap setara dengan Yahudi, Naṣrāni, Majusi dan karena itu Ahlussunnah dianggap *al-Naṣibi* (orang-orang yang memusuhi Ahlul Bayt), jauh lebih najis daripada anjing." Ucapan Ibnu Abi Ya'fur itu diabadikan oleh pemimpin revolusi Republik Islām Iran, Ayatullah al-Khumayni (Khomeini) yang menjadi panutan semua Shī'ah. Al-Khumayni menyatakan bahwa 'Āishah, Ṭalḥah, Zubayr, Mu'āwiyah

01.1 Selain syiah imamiyah adalah kafir

dan orang-orang sejenisnya meskipun secara lahiriyah tidak najis, tapi mereka lebih buruk dan menjijikkan daripada anjing dan babi.[32] Dari kalangan ulama Ahlussunnah, status Shī'ah ditandai dengan sikap mereka terhadap Sahabat. Abū Zur'ah Ar-Razi misalnya, mengatakan: "Bila Anda melihat seseorang mencela salah seorang sahabat Rasūllullāh Saw, maka ketahuilah orang tersebut adalah zindiq. Karena ucapannya itu berakibat membatalkan al-Qur'ān dan As-Sunnah." Begitulah sikap yang saling bertentangan yang tidak mungkin didamaikan. Sayang dalam *Buku Putih Mazhab Shī'ah* perbedaan tajam ini tidak diungkapkan secara terus terang.

**Penutup**

Kajian tentang pemikiran dalam Islām dapat dikategorikan menjadi tiga lingkaran: Lingkaran pertama adalah kajian yang berkaitan dengan masalah ijtihādiyah *furū'iyyah* yang berakhir dengan kesimpulan *khaṭta'* (salah) dan *ṣawāb* (betul). Lingkaran kedua adalah kajian yang membahas masalah-masalah yang sudah jelas dalam aqidah maupun sharī'ah, jika kajian itu benar maka tergolong sebagai *ḥaqq* (benar) dan jika salah maka disebut *bātil* (salah), dan pengamal dan pengikut yang batil itu tergolong

32 al-Khumaynī, *Kitāb al-Ṭahārah*, vol. III, Muassasah Tanẓīm wa Nashr Āthār al-Imām al-Khumaynī, hal. 457

sesat. Lingkaran ketiga adalah kajian tentang masalah-masalah ‘aqidah, keyakinan atau keimanan yang fundamental yang berakhir dengan kesimpulan apakah kajian tersebut masih dalam domain keimanan Islām atau sudah berada di luarnya. Jika sudah keluar dari rumus keimanan dalam Islām maka statusnya bukan lagi salah (*khaṭa’*) atau sesat tapi sudah kāfir. Orang-orang sesat masih dianggap Muslim dan dapat menjalankan kewajibannya, meskipun dalam ḥadīth dimasukkan ke neraka.

# 1 BUKU TEOLOGI DAN AJARAN SYIAH FINAL ACC 1-2-1-38

ORIGINALITY REPORT

| 20% | 19% | 0% | 5% |
|---|---|---|---|
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|---|
| 1 | media.neliti.com<br>Internet Source | 4% |
| 2 | www.akhirzaman.info<br>Internet Source | 2% |
| 3 | www.majulah-ijabi.org<br>Internet Source | 1% |
| 4 | jejakcelebes.blogspot.com<br>Internet Source | 1% |
| 5 | eprints.umm.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 6 | id.scribd.com<br>Internet Source | 1% |
| 7 | Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta<br>Student Paper | 1% |
| 8 | www.pustakamadrasah.web.id<br>Internet Source | 1% |
| 9 | www.binaukhuwah.or.id<br>Internet Source | 1% |
| 10 | www.scribd.com<br>Internet Source | 1% |
| 11 | kangyosep.com<br>Internet Source | 1% |
| 12 | www.annasindonesia.com<br>Internet Source | <1% |
| | ulinnuhatuban.blogspot.com | |

| | | |
|---|---|---|
| 13 | Internet Source | <1% |
| 14 | inpasonline.com<br>Internet Source | <1% |
| 15 | rumah-yatim.balitabunda.com<br>Internet Source | <1% |
| 16 | arifinismail.blogspot.com<br>Internet Source | <1% |
| 17 | www.terapinarkoba.com<br>Internet Source | <1% |
| 18 | islamislami.com<br>Internet Source | <1% |
| 19 | Submitted to International Islamic University Malaysia<br>Student Paper | <1% |
| 20 | raditya-radita.blogspot.com<br>Internet Source | <1% |
| 21 | cybertauhid.blogspot.com<br>Internet Source | <1% |
| 22 | Submitted to Universiti Sultan Zainal Abidin<br>Student Paper | <1% |
| 23 | www.hidayatullah.com<br>Internet Source | <1% |
| 24 | fr.scribd.com<br>Internet Source | <1% |
| 25 | www.yumpu.com<br>Internet Source | <1% |
| 26 | kesesatan-syiah.blogspot.com<br>Internet Source | <1% |
| 27 | nadhah.blogspot.com<br>Internet Source | <1% |

| | | |
|---|---|---|
| 28 | www.mediamuslim.org<br>Internet Source | <1% |
| 29 | ranah-maya.blogspot.com<br>Internet Source | <1% |
| 30 | es.scribd.com<br>Internet Source | <1% |
| 31 | akhirzaman.info<br>Internet Source | <1% |
| 32 | mni2telkomas.blogspot.com<br>Internet Source | <1% |
| 33 | pt.scribd.com<br>Internet Source | <1% |
| 34 | masjidalalaatamanteratai.wordpress.com<br>Internet Source | <1% |
| 35 | aprinsani.blogspot.com<br>Internet Source | <1% |
| 36 | sholahudin-jundullah.blogspot.co.id<br>Internet Source | <1% |
| 37 | Jamaluddin Jamaluddin. "MENGEMBANGKAN TEORI TAFRIQ AL-HALAL'AN AL-HARAM & I'ADAT AL-NAZHAR PERSPEKTIF HUKUM ISLAM", Jurnal Pemikiran Keislaman, 2014<br>Publication | <1% |
| 38 | www.alirsyad.or.id<br>Internet Source | <1% |
| 39 | www.chiite.fr<br>Internet Source | <1% |
| 40 | id.wikipedia.org<br>Internet Source | <1% |
| 41 | kajianislamsumenep.blogspot.com<br>Internet Source | <1% |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Exclude quotes | On | Exclude matches | < 10 words |
| Exclude bibliography | On | | |

# 1 BUKU TEOLOGI DAN AJARAN SYIAH FINAL ACC 1-2-1-38

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38